

BAB II

DESKRIPSI PRASASTI

2.1. Deskripsi Data

2.1.1 Inventaris

Prasasti yang menjadi sumber penelitian ini adalah prasasti Mātaji . Prasasti Mātaji merupakan prasasti *insitu* tanpa angka tahun dan tercatat pada inventaris BP3 Trowulan dengan nomor inventaris 210/NJK/1995

1.1.2 Bahan

Jenis bahan prasasti dapat berpengaruh terhadap bentuk tulisan, semakin lunak dan semakin tipis bahan itu akan semakin kurang jelas huruf yang dipahatkan atau digores.

Prasasti Mātaji dibuat dari bahan batu gamping berwarna abu-abu kekuningan. Jenis batu ini banyak ditemukan di wilayah Jawa Timur bagian utara karena di daerah ini terdapat pegunungan Kendeng yang merupakan pegunungan kapur (lihat peta 1). Batu gamping merupakan jenis batuan sedimen kering (Fadhlan S, Intan.2004:39). Jenis batuan ini memiliki kandungan kalsium karbonat (CaCO₃) atau kalsit yang cukup tinggi sehingga cukup sensitif terhadap pelapukan akibat karbondioksida yang dibawa oleh air hujan, udara, atau agensa¹ lainnya (Field.2002:30-32) Sifat batuan jenis ini sangat rentan terhadap kerusakan dan pelapukan, karena memiliki skala kekerasan (*hardness*) yang kecil² sehingga jenis batu ini terkenal rapuh.

¹ Agensa adalah media pembawa unsur pelapukan

² Skala kekerasan batuan gamping adalah 3-4 skala Mohs, sehingga tergolong batuan lunak (Fadhlan, 2004:154)



Gambar peta 1 lokasi desa Bangle (penemuan prasasti Mātaji)
(sumber: www.googleearth.com)

1.1.3 Tempat ditemukan dan disimpan

Tempat prasasti ditemukan dan diletakkan dapat membantu proses identifikasi prasasti. Hal ini dianggap penting karena masih ada beberapa prasasti yang menggunakan nama daerah (desa) sebagai nama sementara prasasti sebelum dilakukan proses pembacaan terhadapnya.

Prasasti ini ditemukan di dukuh Pule, dusun Bangle, desa Bangle, kecamatan Lengkong, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Tahun penemuan prasasti ini tidak diketahui. Prasasti ini sekarang masih berada di tempat penemuannya di areal hutan jati yang terletak di salah satu kaki bukit yang oleh penduduk setempat disebut Gunung Sili.

1.1.4 Bentuk Prasasti

Bentuk prasasti batu bermacam-macam, salah satunya adalah bentuk stele. Perkembangan selanjutnya prasasti bentuk stele ini bervariasi terutama pada bagian puncaknya, yaitu berpuncak rata, kurawal, lancip, dan setengah lingkaran. Prasasti Mātaji termasuk ke dalam prasasti berbentuk stele dengan puncak lancip. Bentuk ini umumnya banyak ada di daerah Jawa Timur. Prasasti Mātaji ini berbentuk stele berpuncak lancip, seperti bentuk umum prasasti yang tersebar di Jawa Timur, sedangkan prasasti berbentuk oval merupakan bentuk umum di wilayah Jawa Tengah (Dradjat, 1986 :475) Bentuk prasasti sangat terkait dengan bahannya. Prasasti yang dibuat dari batu bentuknya bervariasi, seperti bentuk lingga, yupa, stele, akulade, blok, atau batu alam yang bentuknya tidak beraturan. Prasasti yang dibuat dari logam biasanya berbentuk lempeng, dan prasasti yang dibuat dari tanah liat biasanya berbentuk tablet. Dari bentuk prasasti dapat diketahui kapan prasasti itu dikeluarkan/dipahatkan karena seorang raja dari masa tertentu mengeluarkan prasasti dengan ciri khusus yang berbeda dengan raja lainnya.

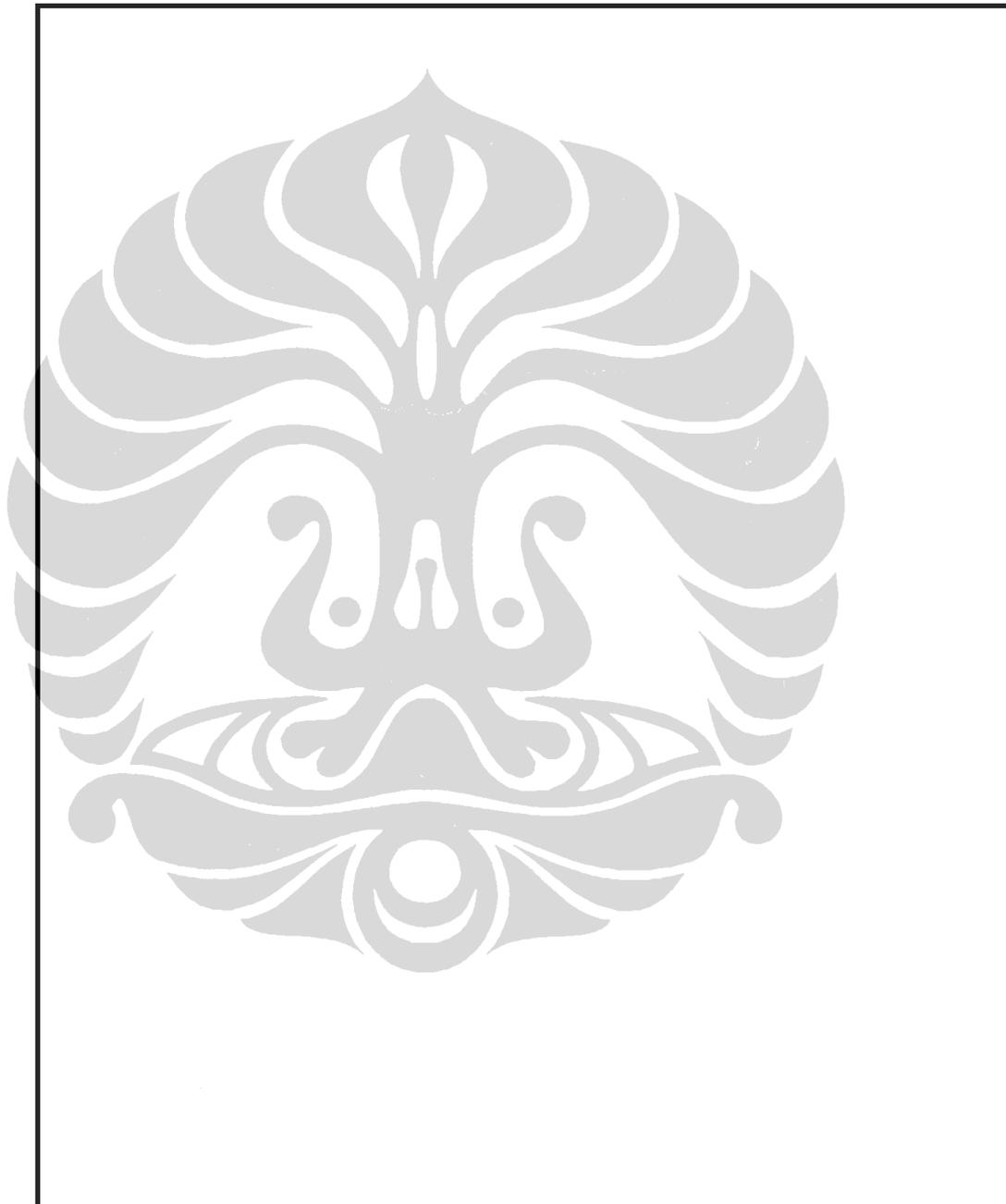


Foto 1. Prasasti Mātaji : bagian depan (Foto: Shalihah, 2007)

1.1.5 Ukuran Prasasti

Cara pengukuran prasasti umumnya bermacam-macam. Untuk prasasti berbahan dasar batu pendataan ukuran meliputi tinggi, lebar, dan tebal. Selain pengukuran bahan dilakukan juga pengukuran aksara (panjang dan lebar), pengukuran jarak antar aksara dan antar baris.

Sebagaimana prasasti batu pada umumnya, prasasti Mātaji mempunyai bagian-bagian berupa bagian kaki, badan dan puncak. Secara keseluruhan Prasasti Mātaji mempunyai tinggi 130 cm, lebar atas 105 cm dan lebar bawah 92 cm, serta ketebalan 44 cm. Lebar puncaknya 67 cm dan ketinggian dari bahu hingga dasar 84 cm dengan lebar bahu 38 cm.



1.1.6 Aksara

Penggunaan aksara dalam prasasti dapat dilihat langsung dari bentuk aksaranya: apakah menggunakan aksara Jawa kuna, Palawa, atau aksara lainnya. Sedangkan untuk penggunaan bahasa dapat dilihat dari kosa kata dan ejaannya: apakah menggunakan bahasa Jawa kuna, Bali kuna, Sansekerta, atau bahasa lainnya.

Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa aksara yang digunakan dalam prasasti Mātaji adalah aksara Jawa Kuna masa Airlangga.

1.1.7 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam prasasti Mātaji adalah bahasa Jawa Kuna.

1.1.8 Bidang Penulisan, Urutan Baca, dan Jumlah Baris

Bidang penulisan pada prasasti umumnya bermacam-macam, ada yang ditulis pada salah satu bidang ataupun keseluruhan bidang. Urutan baca pada prasasti batu juga bermacam-macam, ada yang melingkar dari sisi depan-kanan-belakang-kiri atau sebaliknya dengan jumlah baris yang bervariasi.

Bidang penulisan prasasti Mātaji meliputi seluruh permukaan bidang dengan urutan baca dari sisi depan (A) → sisi kanan (B) → sisi belakang (C) → sisi kiri (D) → kembali ke sisi depan (A), dan demikian seterusnya. Prasasti Mātaji terdiri dari 35 baris dengan jarak antar baris dan antar huruf yang tidak teratur.

1.1.9 Keadaan Prasasti

Keadaan prasasti saat ditemukan dan saat sekarang penting untuk dijelaskan secara menyeluruh karena hal ini akan sangat membantu proses penelitian selanjutnya.

Prasasti Mātaji merupakan satu dari empat prasasti yang

ditemukan di dukuh Bangle, dusun Pule, desa Bangle kecamatan Lengkung, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Prasasti ini merupakan prasasti *insitu*³ yang terletak di tengah-tengah perkebunan tebu dan areal hutan jati yang cukup luas, persawahan serta dekat dengan penambangan batu *onyx*.

Kondisi fisik prasasti ini masih cukup baik walaupun keadaannya sudah aus, namun aksaranya masih dapat dibaca. Di beberapa bagian prasasti ada kerusakan akibat aus (sisi kiri bagian bawah), jamur (sisi belakang dan depan bagian atas), serta retakan memanjang pada bagian sisi muka dari bagian puncak hingga badan prasasti.

Sebagaimana umumnya prasasti batu, prasasti Mātaji hanya terdiri atas satu batu, berbeda dengan prasasti yang dibuat dari emas, perak, atau tembaga yang terdiri atas beberapa lempeng sehingga harus jelas jumlah dan urutan lempengnya. Jenis bahan dapat berpengaruh terhadap bentuk tulisan, semakin lunak dan semakin tipis bahan itu maka akan semakin kurang jelas huruf yang dipahatkan atau digores.

Prasasti Mātaji terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bahu (bagian puncak prasasti), badan, dan kaki. Prasasti ini tingginya 130 cm, lebar atas 105 cm dan lebar bawah 92 cm, serta ketebalan 44 cm. Lebar puncaknya 67 cm dan ketinggian dari bahu hingga dasar 84 cm dengan lebar bahu 38 cm. Aksara yang dipahatkan panjangnya 1-2.5 cm dan lebar 1-1.5 cm. Jarak antar aksaranya kurang lebih 0.5-1 cm dan jarak antar barisnya 2.5 cm. Pada prasasti yang berbentuk blok berpuncak, bidang penulisan meliputi 4 bagian permukaan, yaitu bagian depan (*recto*), bagian belakang (*verso*), serta dua sisi samping kanan dan kiri.

Secara keseluruhan, prasasti Mātaji dalam kondisi yang masih cukup baik dengan 25% aksara yang cukup dapat dibaca dengan jelas walaupun di bagian tertentu ada beberapa tulisan yang kurang jelas.

³ Astefak *insitu* adalah artefak yang masih berada dalam konteksnya.

Tulisan yang sudah aus pada bagian atas, sisi kiri, dan sisi kanan prasasti menyulitkan pembacaan. Kondisi seperti itu disebabkan usia batu yang sudah sangat tua dan keadaan cuaca yang mempunyai rata-rata curah hujan yang tinggi sehingga menyebabkan tulisan menjadi cepat rusak. Letak penyimpanan prasasti juga sangat mempengaruhi intensitas kerusakan prasasti. Prasasti Mātaji diletakkan di atas bukit yang jauh dari pemukiman penduduk sehingga kurang terawat dengan baik. Prasasti ini diletakkan di dalam cungkup yang tidak terlalu besar dengan atap seng dan keempat dinding cungkup yang hanya terbuat dari jalinan kawat yang sudah berkarat, sehingga tidak hanya rentan terhadap kerusakan sinar matahari yang menimpa permukaannya, bagian puncak (atap) prasasti Mātaji juga rusak akibat tetesan air hujan yang merembes melalui atap seng cungkup.

Selain itu lokasi penyimpanan prasasti yang dekat dengan lokasi penggembalaan hewan ternak mengakibatkan kondisi batu itu semakin rusak akibat ulah tangan-tangan iseng²¹

Bentuk degradasi (penurunan kualitas) bahan secara teknis dapat dikelompokkan dalam 2 macam, yaitu kerusakan dan pelapukan (Sadirin, 2007:8). Kerusakan adalah perubahan yang terjadi pada bahan tanpa diikuti oleh perubahan unsur-unsur bahan penyusun yang digunakan, misalnya pecah dan retak, sedangkan yang dimaksud dengan pelapukan adalah perubahan sifat-sifat fisik bahan penyusun (desintegrasi) dan sifat-sifat kimiawi (dekomposisi) yang diikuti dengan peningkatan kerapuhan, misalnya pelarutan unsur-unsur korosi, dan pembusukan.

Beberapa kerusakan yang ada pada prasasti Mātaji umumnya disebabkan oleh:

1. *Kerusakan akibat jamur*

²¹ Kesimpulan ini merupakan hasil wawancara dengan Bpk Suparji (Kamituwo / Kepala Dusun Pule desa Bangle) dan Bpk Tarminto (Kepala Desa Bangle) pada bulan Oktober 2008.

Kerusakan akibat jamur banyak ada pada bagian atas, sisi samping, dan kaki prasasti. Jamur ini berwarna putih kekuningan dan bersifat destruktif karena penyebaran jamur ini pada permukaan bahan menyebabkan batu menjadi cepat aus dan aksara pada permukaan batu menjadi sulit dibaca (lihat foto 2)



Foto 2. Kerusakan akibat jamur (Foto: Shalihah, 2008)

Umumnya jamur jenis ini berkembang dengan baik di area yang memiliki curah hujan tinggi dan tingkat polusi yang rendah. Jamur ini dapat mengakibatkan bahan batu mudah keropos.

2. Kerusakan akibat aus

Bagian atas prasasti Mātaji banyak yang berlubang dan aus disebabkan oleh faktor usia bahan dan rembesan air pada atap

Universitas Indonesia

cungkup yang menetes pada bagian prasasti. Selain itu, prasasti Mātaji seringkali dijadikan sasaran pelemparan batu-batu kecil oleh para penggembala iseng. Kerusakan ini banyak ada pada bagian prasasti yang memuat aksara, sehingga banyak aksara prasasti Mātaji yang sukar dibaca (lihat foto 3)



Foto. 3 Kerusakan akibat aus (Foto: Shalihah, 2008)

3. Kerusakan karena patah

Kerusakan karena patah ada di bagian siku prasasti (antara sisi depan dan samping). Kerusakan ini kemungkinan disebabkan oleh aktivitas manusia karena patahannya terlihat rapi (lihat foto 4). Patahan ini menyebabkan beberapa aksara hilang dan menyulitkan dalam pembacaan.



Foto 4 Kerusakan akibat patah (Foto: Edhie Wurjantoro, 2008)

4. Kerusakan karena retak

Keretakan yang cukup dalam ada pada bagian bahu (antara sisi depan dan samping) prasasti Mātaji dan memanjang hingga sisi bawah prasasti yang tidak terpendam tanah dan mengakibatkan prasasti seolah-olah terpotong menjadi dua bagian sehingga beberapa aksara hilang dan hal ini cukup menyulitkan proses pembacaan (lihat foto 6). Retakan ini kemungkinan bukan disebabkan oleh aktivitas manusia karena terlihat kasar dan tidak rapi (lihat foto 5)



Foto. 5 Kerusakan karena retak (Foto: Shalihah, 2008)



Foto. 6 Retakan pada prasasti Mātaji (Foto: Shalihah, 2007)

Universitas Indonesia

2.3 Bentuk dan ukuran aksara

2.3.1 Bentuk Aksara

Bidang penulisan pada prasasti Mātaji ada pada keempat sisinya dengan aksara⁴ dan bahasa Jawa Kuna. Menurut jumlah konsonan dan vokalnya, aksara Jawa Kuna termasuk aksara silabis⁵. Aksara dari prasasti Mātaji berbentuk persegi dan tegak. Bentuk ini berkembang sejak masa Airlangga dan Kadiri sampai masa Majapahit. Menurut J.G. de Casparis di dalam *Indonesian Paleography*, ada beberapa hal yang menjadi ciri aksara prasasti masa Kadiri, diantaranya :

- Perpanjangan secara vertikal pada huruf-huruf seperti *pa*, *sa*, *ga*, dan *wa* sehingga perbandingan antara tinggi dan lebar adalah 5 : 4.
- *Virama* (tanda paten), berbeda dari jaman sebelumnya yaitu jaman Airlangga, *virama* dimulai dari atas sampai batas lengkungan dibawah sampai dua kali panjangnya huruf. Bentuk seperti ini bertahan sampai beberapa abad lamanya (Casparis, 1975 : 4)

Aksara dalam prasasti Mātaji kurang rapi penulisannya dan ukuran aksaranya semakin mengecil pada bagian sisi bawah. Hal ini mungkin saja menandakan bahwa *citralekha* yang menulis prasasti ini kurang memiliki keterampilan dalam menulis prasasti atau bukan *citralekha* kerajaan.

Pemakaian atau penggunaan aksara pada prasasti secara umum dibagi menjadi dua, yaitu konsonan⁶ dan vokal⁷. Aksara konsonan

⁴ Aksara adalah sistem tulisan yang digunakan untuk menggambarkan unsur-unsur wicara secara tertulis, tetapi tidak ada aksara yang menggambarkannya secara sempurna (Hermina Sutami, 2004: 61)

⁵ Menurut jumlah konsonan dan vokal, bentuk-bentuk aksara dibagi menjadi 3, yaitu: (1) aksara Alfabetis yaitu satu huruf mewakili satu konsonan atau satu vokal, misalnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; (2) aksara Silabis yaitu satu silabe atau suku kata terdiri dari 1 konsonan dan 1 vokal, misalnya bahasa Jepang dan bahasa Jawa; (3) aksara Morfemis yaitu satu morfem mewakili seperangkat bunyi, satu ton dan satu makna, misalnya bahasa Mandarin. (Hermina Sutami, 2004: 61)

⁶ Konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru memperoleh halangan

prasasti Mātaji diantaranya adalah aksara: ka (𑀓); ga (𑀣); ja (𑀤); ta (𑀥); da (𑀦); pa (𑀧); ba (𑀨); ma (𑀩); ra(𑀪); la (𑀫); wa (𑀬); ṅa (𑀭); ṇa (𑀮); na (𑀯); śa (𑀰); ṣa (𑀱); sa (𑀲); ha (𑀳). Sedangkan aksara vokal prasasti Mātaji hanya dijumpai 2 aksara yaitu: a (𑀅); dan i (𑀆).

Dalam penulisan ada beberapa huruf yang menggunakan kunci, misalnya : ka (𑀓), ta (𑀥), wa (𑀬), dan sa (𑀲). Dalam pemakaian kunci diatas huruf tidak dipakai secara konsisten karena ada beberapa huruf yang seharusnya memakai kunci, justru tidak memakai kunci, misalnya :

Mātaji : 𑀓𑀥𑀬𑀲 dengan satru : 𑀓𑀥𑀬𑀲

Dari contoh diatas, suku kata *ta* pada kata *Mātaji* tidak menggunakan kunci seperti pada kata *satru*.

2.3.2 Ukuran aksara

Aksara prasasti Mātaji memiliki ukuran aksara dan jarak antar baris yang berbeda. Semakin ke bawah ukuran hurufnya semakin mengecil dan cenderung tumpang tindih. Hal ini disebabkan karena bidang penulisan yang tersedia sangat terbatas dan *citrakṣa* kurang mampu memperhitungkan perbandingan antara jumlah aksara yang akan dituliskan dengan bidang yang tersedia.

Di bagian sisi depan, ukuran aksaranya lebih besar bila dibandingkan dengan sisi lainnya, selain itu semakin ke bawah ukuran aksaranya juga semakin mengecil. Pada bagian depan prasasti, baris pertama dan kedua ukuran aksaranya 0,5 x 0,7 cm dengan jarak antar huruf masing-masing aksara 0,5 cm, jarak antara baris pertama dan kedua 1 cm. Pada baris ketiga, ukuran aksaranya 1 x 1,5 cm dengan jarak antar hurufnya 0,5 cm dan jarak antara baris kedua dan ketiga di bagian kiri 1,5 cm dan semakin ke kanan jaraknya melebar sampai 1,8

²⁴ vokal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar tidak memperoleh halangan, atau bunyi hidup misalnya a, i, e, u dan o

bagian kiri 1,5 cm dan semakin ke kanan jaraknya melebar sampai 1,8 cm. Pada baris keempat ukuran aksaranya 0,7 x 0,7 cm dengan jarak antar huruf 0,3 cm, dan jarak antara baris ketiga dan keempat 1,8 cm. Begitu pula dengan baris kelima sampai baris terakhir sisi depan ukuran aksaranya 0,6 x 0,6 cm dan jarak antar barisnya 0,8 cm. Pada bagian belakang dan samping ukuran aksaranya semakin mengecil yaitu 0,5 x 0,5 cm dan jarak antar huruf dan barisnya masing masing 0,3 cm dan 0,7-1 cm.

2.4 Penggunaan Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam prasasti Mātaji adalah bahasa Jawa Kuna. Seperti prasasti-prasasti lain pada umumnya, prasasti Mātaji dibuat dalam bentuk prosa karena susunannya yang kurang teratur dan bahasa yang digunakan tidak mengikat. Selain itu, kalimat yang digunakan lebih panjang dan lebih dapat dimengerti isinya, misalnya:

Pada sisi depan, baris ke 7:

“...sri maharajah rasa baryya kubaryya hilang ni satru wadwa...”

(“....setiap saat membantu menghilangkan musuh secara terus menerus...”)

2.5 Penggunaan Ejaan

Selain penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan, dijumpai pula ejaan dari bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta, aksara-aksara itu diantaranya adalah :

- ˉ : tanda perpanjangan diatas huruf vokal
- â : untuk a panjang akibat hukum sandhi
- e : e taling
- ě : e pĕpĕt
- ê : e akibat hukum sandhi (a + i)

ḥ : h (*visarga*²⁵)

ṅ : ng (laringal)

ṇ : ny (palatal)

ṅ : n (domal)

ṅ : ng (*anusvara*²⁶)

ś : s (palatal)

ṣ : s (domal)

ṭ : t (domal)

°.....: tanda yang digunakan untuk semua huruf vokal (a, i, u, e, o) yang berdiri sendiri

.....: aksara-aksara prasasti yang tidak terbaca dan tidak diketahui jumlah hurufnya

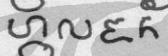
2.5.1. Penggunaan Sandangan

Pada prasasti Mātaji ini ditemukan beberapa bentuk sandangan untuk membedakan vokalisasi antar bunyi, diantaranya:

Wulu (i),

Tanda *wulu* ini berbentuk bulat terletak di atas aksara yang memerlukan (), jika bunyinya panjang maka di bagian tengah bulatan ditambah dengan tanda titik dua

(), misalnya kata:

hilariani : 

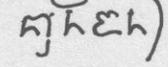
sīma : 

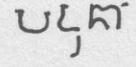
Suku (u),

Tanda *suku* berupa garis lurus di bagian bawah terkadang membengkok ke kiri

()

Misalnya kata:

kunīhan : 

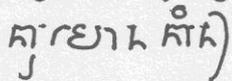
paduka : 

Taling (o),

²⁵ biasanya terletak diakhir kata dan memakai tanda yang menyerupai titik dua (:)

²⁶ ditandai dengan tanda titik diatas aksara yang bersangkutan

Bentuk *tarung* berupa garis tambahan vertikal yang diletakkan di depan dan belakang aksara yang memerlukan, misalnya kata :

kumonakēn : 

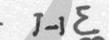
2.5.2. Penggunaan Vokal Panjang

Ada beberapa alasan dalam penggunaan vokal panjang pada prasasti berbahasa Jawa kuno, yaitu:

1. Apabila kata itu merupakan kata yang terjadi karena hukum *sandhi* dalam, yaitu apabila vokal awal atau suatu kata mendapat awalan atau akhiran yang mempunyai vokal sama dengan vokal awalan atau akhiran itu, maka akan bersatu membentuk vokal panjang, misalnya :

karamān : *ka + rama + an*

2. Apabila kata itu bukan berasal dari bahasa Sansekerta dan juga bukan karena aturan *sandhi* tetapi karena kata itu memang memakai vokal panjang, misalnya:

ajñā : 

sīma : 

2.5.3. Penggunaan Vokal Rangkap

Mengenai pemakaian vokal rangkap, bahasa Jawa Kuno mengenal suatu peraturan *sandhi* yang mengatur persenyawaan 2 vokal yang berlainan, yaitu:

$a + i = \hat{e}$	$i + a = ya$
$a + e = i$	$u + i = wi$
$a + u = o$	$o + e = \ddot{o}$
$a + o = u$	$u + a = wa$

1. Penggunaan vokal rangkap pada suatu kata yang tidak berubah bunyi.
2. Penggunaan vokal rangkap yang berubah bunyinya sesuai dengan peraturan *sandhi* yang berlaku, misalnya :
jitendra : *jita + indra*

2.5.4. Penggunaan Konsonan

Tanda *Virama*

Tanda *virama* (paten/pangkon) dipakai untuk mematikan bunyi pada akhir kata. Dalam Prasasti ini bentuk tanda *virama* yaitu (𑀓), contoh pemakaiannya pada kata :

kuniṅan : 𑀓𑀕𑀸𑀢𑀸𑀢

karuhun : 𑀓𑀕𑀸𑀢𑀸𑀢

rakryan : 𑀓𑀕𑀸𑀢𑀸𑀢

Tanda *Anuswāra*

Selain penggunaan *virama* digunakan pula penggunaan *anusvara* yaitu tanda yang dipakai untuk bunyi (*ṅ*) yang ada di akhir kata, misalnya:

nikan : 𑀓𑀕𑀸𑀢𑀸𑀢

san : 𑀓𑀕𑀸𑀢𑀸𑀢

Tanda *Visarga*

Selain *anusvara* dan *virama*, di dalam prasasti dikenal juga *visarga* (:), yaitu tanda untuk konsonan (*h*) di akhir kata, Contoh pada kata :

māharajaḥ : 𑀓𑀕𑀸𑀢𑀸𑀢

BAB III

ALIH AKSARA dan ALIH BAHASA

3.1. Alih Aksara (Transkripsi)

3.1.1. Bagian Depan (Sisi A)

1.	27
2.	28
3.w wāra kuniñan grahacara nairitiṣṭha purwakarana	
4.	hapurusā ²⁹ rajabha ³⁰ lā kayaralatwa ³¹ ra jitēndrakara wuryya wiryya parakramā bhakta	
5. ajña śrī māharaja kumonakēn ³²⁼ⁱ kanaṅ ³³ karaman=i ³⁴ matāji ³⁵	
6.	(rakrya)n ³⁶ riṅ pakirakiran mākabehan karuhun °i Ibu paduka śrī māharaja makassopana ³⁷ saṅ ³⁸ hadyan	
7.n..... na ka mamāhaywa	
8.	śrī māharaja rasa baryya ku baryyā hilañani satru wadwi wadwa	
9. maraka rake ³⁹ nikāña karaman=i ⁴⁰ mātaji	
	mariṅ ha sa pa sa na ni di	ri
	kala rama °i mātaji	

²⁷ Tidak ada aksara yang dapat dibaca karena sudah sangat aus

²⁸ Tidak ada aksara yang dapat dibaca karena sudah sangat aus.

²⁹ Aksara *sa* ditulis menyerupai *ma*; *hapurusā* berasal dari kata *purusā* yang memperoleh awalan *ha-*

³⁰ Aksara *bha* (𑀧𑀸) kelihatan mirip dengan *ka* (𑀓)

³¹ Sukar dibedakan antara *ka* dengan *ta* karena aksaranya sudah aus

³² *Kumonakēn* berasal dari kata *kon* yang memperoleh sisipan *-um-*, dan akhiran *-aken*. Kata ini menggunakan tanda *pepet* yang ditulis diatas aksara *ka* (𑀓) dan kemudian dimatikan dengan tanda *virama* (𑀧)

³³ Seharusnya tidak menggunakan *i* panjang

³⁴ Dilakukan pemecahan aksara sesuai konteks katanya, kata *karaman* seharusnya *karamān*

³⁵ Seharusnya ditulis *mātaji* (𑀮𑀸𑀢𑀸𑀓)

³⁶ Aksara sebelumnya tidak terbaca karena aus, namun sesuai konteks kata berikutnya, kemungkinan bahwa aksara sebelumnya adalah *rakrya*

³⁷ *Makassopana* berasal dari kata *sopana* yang memperoleh awalan *maka* (*maka* + *sopana*)

³⁸ Ada tanda *amusvara* yang tipis dan hampir tidak terbaca

³⁹ Sesuai hukum *sandhi* penulisan aksara Jawa kuna, *raka*+*i* dapat berubah bunyi menjadi *rake*

⁴⁰ Dilakukan pemecahan aksara sesuai konteks katanya. Kata *karaman* seharusnya ditulis *karamān*

10.kasāmani rakryanakṣā ta
rikaj kala

11. marikangatani karamān ri.....

Baris ke-12 sampai ke-15 tidak dapat dibaca karena tulisan sudah
aus

16. hajyan Pañjalu kala.....

17.

18.

19.

20. paduka pra.....

21.rikalā saṅ juru hadyan

22.

23.kin sīma gañjaran=i
mātaji

24. kaki padataṅ
anugraha śrī māhara(ja)

25. taṅḍha⁴¹ rakryan sangāhalēp mwaṅ taṅḍha
rakryan śrī jitê(ndrakara)

26.ma.....ka⁴² rakryan kaki kapasa saṅ rā.....l⁴³ riṅ⁴⁴

27. (ra)kryan⁴⁵lalara⁴⁶
iṅ batarā⁴⁷ saṅ hyaṅ prasaṣṭi

28.

29. saṅ hadyan buyut i matā(ji)⁴⁸ salwir ni
mahaprakrama

Baris ke-30 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca karena tulisan
sudah aus

⁴² Hanya dapat dibaca dua aksara pada kata itu karena aksara sangat tipis

⁴³ Aksara sebelumnya tidak terlihat dengan jelas, namun menyerupai aksara *ja* (ຈ)

⁴⁴ Ada tanda *anusvara* yang sangat tipis sehingga hampir menyerupai tanda *i* (ື)

⁴⁵ Aksara sebelumnya tidak dapat dibaca karena aus, namun berdasarkan konteksnya dapat diduga merupakan aksara *ra*

⁴⁶ Belum diketahui terjemahannya dalam bahasa Indonesia

⁴⁷ Kata *batarā* seharusnya ditulis *bhatarā* (ບຸຮາຣາ)

⁴⁸ Seharusnya ditulis *mātaji* (ມາຕາຈີ)

3.1.2 Bagian Kanan (Sisi B)

1.
 2.śamañkana ratu.....
 3. °iñ lañala.....
- (Baris ke-4 sampai baris ke-20 tidak dapat dibaca karena tulisan sudah aus)
21. padukapra.....
 22. ri kala sañ juru hadyan
- (Baris ke-23 dan ke-24 tidak dapat dibaca lagi)
25. (raja)⁴⁹
- Baris ke-26 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca karena aus.

3.1.3 Bagian Belakang (Sisi C)

1.
 2.śri māharajyetendra⁵⁰
 3.mā.....⁵¹
 4.
 5.
 6.
 7.ha bala pirañ.....ra⁵² śri māharajyetendra palāde(wa)⁵³
 8.mara.....⁵⁴ śri māharajah
- (Baris ke-9 sampai ke-15 tidak dapat dibaca lagi)
16. hajyan Panjalu kala.....
- (Baris ke-17 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca lagi)

3.1.4 Bagian Kiri (Sisi D)

1. _ _ 973

⁴⁹ Aksara pada bagian ini sudah sangat aus dan tidak dapat dibaca, namun berdasarkan pembacaan pada baris ke-25 bagian depan prasasti dapat diduga bahwa kata ini seharusnya berbunyi *raja* (𑀲𑀭)

⁵⁰ Nama raja yang diduga menurunkan perintah penulisan prasasti ini.

⁵¹ Ada beberapa aksara yang hilang karena aus

⁵² Ada beberapa aksara yang hilang karena aus

⁵³ Ada beberapa aksara yang tidak dapat dibaca

⁵⁴ Aksara sebelum dan sesudah *mara* tidak dapat dibaca karena hilang.

3.1.4 Bagian Kiri (Sisi D)

1. _ _ 973
 2. ... linta..... māṅgala śri.....
 3.śrī māharajyetêndrapalade(wa).....
 4.
 5.tarakiti
- (Baris ke-6 dan ke-7 tidak dapat dibaca lagi)
8.ri kala tari satya
- (Baris ke-9 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca lagi)

3.2. Alih Bahasa (Terjemahan)

3.2.1. Bagian Depan (Sisi A)

1.
2.
3.wuku kuningan⁵⁵, nairitistha grahacara⁵⁶
..... rakyānrti..... meretas jalan yang
pertama kali
4. sebagai (seorang) pahlawan⁵⁷ pasukan/tentara raja kayaralatwa⁵⁸
raja jitêndrakara wuryya wiryya parakramā bhakta⁵⁹.....

⁵⁵ *Kuningan* adalah salah satu nama *wuku*. Berdasarkan siklus 7 hari atau *saptawāra*, setiap satu siklus 7 hari disebut satu *wuku*. Satu kali siklus *wuku* memerlukan waktu 30 X 7 hari = 210 hari, yang merupakan kombinasi antara *sadwāra*, *pañcawāra*, dan *saptawāra*.

1. <i>Sinta</i>	11. <i>Dungulan</i>	21. <i>Mahatal</i>
2. <i>Landep</i>	12. <i>Kuningan</i>	22. <i>Wuyai</i>
3. <i>wukir</i>	13. <i>Langkir</i>	23. <i>Manahil</i>
4. <i>Kurantil</i>	14. <i>Madasiha</i>	24. <i>Prangbakat</i>
5. <i>Tolu</i>	15. <i>juluṅ Pujut</i>	25. <i>Bala</i>
6. <i>Gumbrëg</i>	16. <i>Pahan</i>	26. <i>wugu</i>
7. <i>Wariga niṅ wariga</i>	17. <i>Kuruwlut</i>	27. <i>wayang</i>
8. <i>Wariga</i>	18. <i>Marakih</i>	28. <i>Kulawu</i>
9. <i>Juluṅ wangi</i>	19. <i>Tambir</i>	29. <i>Dukut</i>
10. <i>Sungsang</i>	20. <i>Madangkungan</i>	30. <i>Watu gunung</i>

(Damais, 1951:6 ; de Casparis, 1978: 18)

⁵⁶ Dalam prasasti Jawa Kuna dikenal adanya *grahacara* (planet) yang menempati posisi tertentu sesuai dengan arah mata angin, diantaranya (Budiati, 1985:48—9):

1. <i>pascimastha</i> (barat)	7. <i>Anggarastha</i> (selatan)
2. <i>nairitistha</i> (barat daya)	8. <i>daksinastha</i> (selatan)
3. <i>sunyasthana</i> (tengah)	9. <i>agnyastha</i> (tenggara)
4. <i>uttarasthana</i> (utara)	10. <i>parwwasthana</i> (timur)
5. <i>adityasthana</i> (timur)	11. <i>aisanyastha</i> (timur laut)
6. <i>bayabyastha</i> (barat laut)	

⁵⁷ Pada beberapa konteks dapat pula mengacu pada Yang Maha Kuasa serta dapat pula dipersamakan dengan Brahma, Wisnu, Siwa, dan Durga. (Zoetmulder.1995:886)

5.Yang Mulia Śrī Māharaja memerintahkan (agar) para penduduk (*karaman*)⁶⁰ di Matāji itu
 6.segenap *taṇḍha rakyān riṅ pakirakiran* (menyembah) di hadapan (debu alas kaki) Paduka Śrī Māharaja dengan perantaraan⁶¹ *Saṅ Hadyan*⁶²
 7.*n*..... *na ka*..... menjaga/memelihara
 8.Śrī Māharaja setiap waktu (membantu) menghilangkan musuh secara terus-menerus
 9.*maraka*⁶³ rakai kepada para penduduk desa di Matāji ke *ha sa pa sa ḥa ni di* ⁶⁴ ketika (para) penduduk desa di Matāji
 10. kedamaian/ketenangan oleh *rakryān akṣā*⁶⁵ saat itu
 11. *marikangata*⁶⁶ *ni* ⁶⁷ kepada (para) penduduk desa di (Matāji).....
- (Baris ke-12 sampai ke-15 tidak dapat dibaca lagi karena sudah aus)
- 16..... *hajyan Panjalu kala*
- (Baris ke-17 sampai baris ke-20 tidak dapat dibaca lagi)
17. paduka para.....
 18. ketika *saṅ juru hadyan*
 19.

⁵⁸ Belum diketahui terjemahannya dalam Bahasa Indonesia

⁵⁹ Kemungkinan besar merupakan gelar dari pejabat atau seseorang yang cukup berkuasa pada masa itu. Gelar *-wuryya wiryya parakrama-* umumnya digunakan oleh raja-raja masa Kadiri.

⁶⁰ *Karamān* mempunyai dua pengertian, pertama adalah berarti penduduk desa dan yang kedua berarti pimpinan desa yang terdiri atas sejumlah pejabat.

⁶¹ *Makassopana* dimaksudkan sebagai perantara atau saluran yang dapat digunakan oleh rakyat untuk memohon perhatian raja dan sekaligus menembus birokrasi pemerintahannya. (Sedyawati.1994:309)

⁶² Gelar ini merupakan gelar kehormatan bagi pejabat atau orang yang mempunyai kekuasaan tertentu. Sayangnya sekali lanjutan kalimat ini tidak jelas sehingga tidak dapat diketahui nama orang itu.

⁶³ Belum diketahui terjemahannya dalam Bahasa Indonesia..

⁶⁴ Tidak dapat dibaca dengan jelas karena sudah aus

⁶⁵ Nama *Rakryān Akṣa* kemungkinan merupakan nama salah satu pejabat pada masa Panjalu yang masih belum diketahui apa tugas dan perannya.

⁶⁶ Belum diketahui terjemahannya dalam bahasa Indonesia

⁶⁷ Belum diketahui terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

20. *sīma*⁶⁸ *gañjaran*⁶⁹ di desa
Mātaji
21. kakek
- diberi anugerah (oleh) Śrī Māharaja
22. *taṇḍha rakryan sangāhalēp* dan *taṇḍha
rakryan śri jitê(ndrakara)*.....
23. *rakryan kaki kapasa saṅ ra*.....l di
.....
24.
25. *Rakryan* *lalara*
kepada dewa *saṅ hyaṅ prasaṣṭi*
.....
26. *saṅ hadyan buyut* di desa Mātaji masing-masingnya ni
*mahaprakrama*⁷⁰
- (Baris ke-27 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca lagi)

3.2.2 Bagian Kanan (Sisi B)

1. 71
2. disanalah sang *ratu*⁷²
3. di *lañala*⁷³
- (Baris ke-4 sampai baris ke-20 tidak dapat dibaca karena tulisan sudah aus)
- 21 padukapra.....
- 22 ketika *saṅ juru hadyan*
- (Baris ke-23 sampai ke-24 tidak dapat dibaca lagi)
- 25 (raja).... ..
- Baris ke-26 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca karena aus.

⁶⁸ Lihat catatan kaki nomor 28

⁶⁹ *Sīma gañjaran* adalah anugrah *sīma* yang diberikan atas jasa mereka yang telah melindungi raja (Sedyawati.1994:303)

⁷⁰ Belum diketahui terjemahannya dalam bahasa Indonesia

⁷¹ Tidak ada aksara yang dapat dibaca karena aus

⁷² Masih belum diketahui apakah kata itu berarti raja ataukah istrinya (ratu)

⁷³ Belum diketahui terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan merupakan nama tempat karena didahului oleh preposisi (kata depan). Akan tetapi, dalam bahasa Sansekerta kata itu dapat berarti mata bajak atau mengacu kepada persenjataan karena merupakan perlambang Baladewa.

3.1.3 Bagian Belakang (Sisi C)

1.
 2.śri māharajyetêndrā⁷⁴.....
 3. mā.....⁷⁵
 4.
 5.
 6.
 7.ha bala pirañ ra⁷⁶
śri māharajyetêndra palāde(wa)⁷⁷
 8.mara.....⁷⁸ śri māharajah⁷⁹
- (Baris ke-9 sampai ke-15 tidak dapat dibaca lagi)
- 16..... hajyan Panjalu kala.....
(Baris ke-17 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca lagi)

3.1.4 Bagian Kiri (Sisi D)

1. _ _ 973
 2. linta..... kebahagiaan / kemakmuran śri
.....
 3. śrī māharajyetêndrapalade(wa)
.....
 4.
 5. tarakiti
- (Baris ke-6 dan ke-7 tidak dapat dibaca lagi)
- 8 ketika itulah kesetiaan
.....
(Baris ke-9 sampai baris ke-35 tidak dapat dibaca lagi)

⁷⁴ Nama raja yang diduga menurunkan perintah penulisan prasasti ini.

⁷⁵ Ada beberapa aksara yang hilang karena aus

⁷⁶ Ada beberapa aksara yang hilang karena aus

⁷⁷ Ada beberapa aksara yang tidak dapat dibaca

⁷⁸ Aksara sebelum dan sesudah *mara* tidak dapat dibaca karena hilang.

⁷⁹ Lihat catatan kaki nomor 88

BAB IV

KRITIK SUMBER

Prasasti sebagai salah satu data utama dalam rekonstruksi sejarah tidak hanya berperan sebagai unsur penunjang data kontekstual, melainkan juga menghubungkan benda dengan kisah sejarah (Sedyawati, 1994: 4). Oleh karena itu, diperlukan tahapan khusus untuk mengetahui apakah suatu prasasti layak dijadikan data sejarah dengan menggunakan tahapan kritik sumber. Tahap kritik sumber merupakan metode pengolahan data yang dilakukan untuk menguji otentisitas data primer, yaitu prasasti Mātaji . Tahapan ini penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui dan menguji keaslian prasasti Mātaji sehingga bisa dianggap layak atau tidak untuk dijadikan sebagai data sejarah. Metode kritik teks yang digunakan dibagi menjadi 2 macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

1.1 Kritik Ekstern

Tahapan kritik ekstern meliputi proses pengujian berdasarkan data fisik prasasti berupa unsur materi (bentuk dan bahan), paleografi (jenis aksara dan bahasa), dan lokasi keberadaan prasasti (termasuk lokasi penemuan dan tempat penyimpanan) yang nantinya akan membantu penentuan kronologi prasasti dan membuktikan bahwa data ini memang dibuat pada zamannya. Hal ini perlu dilakukan mengingat kritik ekstern dilakukan menyangkut masalah keaslian (otentisitas) prasasti yang dilakukan untuk menghindari ketidaksesuaian *anakronisme* data dengan jamannya. Dengan tahapan kritik teks ini akan diketahui apakah prasasti Mātaji layak untuk dijadikan data sejarah Indonesia Kuna.

4.1.1 Unsur Materi

Prasasti Mātaji ditemukan di dukuh Pule, dusun Bangle, desa Bangle, kecamatan Lengkong, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Prasasti Mātaji dipahat di atas batu gamping berwarna keabu-abuan berbentuk blok berpuncak lancip.

Prasasti-prasasti di Indonesia umumnya menggunakan bahan batu andesit⁸⁰ karena teksturnya yang kuat dan tidak mudah hancur, sehingga prasasti itu dapat bertahan lama dan dapat dibaca meskipun ada juga beberapa prasasti yang aus atau rusak. Ada berbagai macam bahan yang digunakan sebagai media penulisan prasasti, diantaranya batu (*upala prasasti*), tembaga (*tamra prasasti*), lontar (*ripta prasasti*), dan emas (*mas prasasti*). (Boechari, 1990: 1).

Bentuk prasasti sangat terkait dengan bahannya. Prasasti yang dibuat dari batu bentuknya bervariasi⁸¹, sedangkan prasasti yang dibuat dari logam biasanya berbentuk lempeng, dan prasasti yang dibuat dari tanah liat biasanya berbentuk tablet. Dari bentuk prasasti dapat diketahui kapan prasasti itu dikeluarkan/dipahatkan karena seorang raja mengeluarkan prasasti dengan ciri khusus yang berbeda dengan raja lain.

Prasasti Mātaji berbentuk stele berpuncak lancip atau meruncing, seperti bentuk umum prasasti yang tersebar di Jawa Timur, sedangkan prasasti berbentuk oval merupakan bentuk umum yang tersebar di wilayah Jawa Tengah (Suhadi & Kartakusuma, 1996:49).

⁸⁰ Batuan andesit merupakan batu-batuan keras yang berasal dari gunung berapi dan biasanya dipakai sebagai bahan bangunan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1989: 35)

⁸¹ Variasi bentuk prasasti batu, diantaranya :

1. bentuk tiang batu
2. bentuk batu alam tidak beraturan dengan variasi permukaan tidak rata dan rata
3. bentuk lingga
4. bentuk blok dengan variasi berpuncak rata, kurawal, setengah lingkaran, dan lancip
5. bentuk wadah
6. bentuk arca

Prasasti jenis stele berpuncak lancip merupakan prasasti yang berbentuk segi empat yang meruncing (lancip) pada bagian puncaknya.

Berdasarkan hasil penelitian awal Hari Untoro Dradjat mengenai bentuk prasasti batu, tipe stele dengan bagian puncak berbentuk kurawal / akolade ataupun yang berpuncak lancip / meruncing berasal dari awal abad ke-10 hingga akhir abad ke-15 (Dradjat,1986:475). Selain itu, prasasti-prasasti yang dibuat dari batu berasal dari masa Kadiri rata-rata berbentuk stele, baik berpuncak kurawal / akolade maupun berpuncak meruncing. Perbandingan bentuk prasasti Mātaji dengan prasasti lain yang sejaman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Perbandingan Bahan Prasasti

Nama Prasasti	Nama Raja	Tahun Dikeluarkan	Bahan	Ket.
Turunhyang	Mapañji	966 Ś/1043M	Batu	stele
B	Garasakan			
Mātaji	Jitêndrakara	973 Ś/1051 M	Batu	stele
Malenga	Mapañji	975 Ś/1053 M	Tembaga	7 lempeng
	Garasakan			
Garaman	Mapañji	974 Ś/1052 M	Tembaga	7 lempeng
	Garasakan			

Berdasarkan uraian isinya, prasasti dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu prasasti berbentuk panjang dan prasasti berbentuk pendek (singkat). Umumnya prasasti berbentuk panjang mempunyai formulasi (struktur penulisan) yang lengkap (misalnya pencantuman unsur penanggalan, nama raja yang mengeluarkan prasasti serta deretan pejabat yang berkuasa pada masa itu, sebab-sebab penulisan prasasti,

proses upacara atau serah terima prasasti dari raja kepada daerah yang menerima prasasti itu, dan saksi-saksi yang hadir saat penetapan prasasti.). Panjang pendeknya penulisan suatu prasasti tergantung pada kebutuhan yang berkaitan dengan masalah yang akan diangkat dalam prasasti, sehingga semakin panjang uraian suatu prasasti, maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh.

Pada prasasti Mātaji, bidang penulisan meliputi 4 bagian permukaan, yaitu bagian depan (recto), bagian belakang (verso), serta dua sisi samping kanan dan kiri. Dari bidang penulisan juga dapat diketahui kapan prasasti itu dibuat, karena umumnya masing-masing jaman mempunyai ciri-ciri bidang penulisan yang berbeda-beda. Bidang penulisan pada prasasti abad ke-7 hingga abad ke-8 umumnya meliputi Aksara yang dipahatkan berjumlah 35 baris dengan ukuran yang bervariasi dengan panjang 1-2.5 cm, lebar 1-1.5 cm, jarak antar aksara kurang lebih 0.5-1 cm, serta jarak antar baris kurang lebih 2.5 cm. Prasasti Mātaji menggunakan aksara Jawa Kuna yang merupakan kelanjutan aksara masa Airlangga dengan ciri-ciri bentuk dasar persegi, tegak dan tidak lagi condong ke arah kanan, serta masih menggunakan kuncir pada bagian sudut kanan / kiri atas aksara tertentu⁸².

4.1.2 Unsur Paleografis

Paleografi⁸³ adalah pengetahuan mengenai tulisan-tulisan kuno (Kamus Istilah Arkeologi. 1978:118). Definisi lain, paleografi merupakan studi yang mempelajari jenis, bentuk, dan perkembangan tulisan / aksara kuno yang dituliskan, baik di atas bahan-bahan yang lunak / lentur-seperti kain, kulit kayu, dan lontar maupun diatas bahan yang keras seperti batu, logam, kayu, dan tanah liat (Prasodjo, 1992:48)

⁸² Seringkali ada ketidakkonsistensi pada penulisan aksara yang sama, karena ditemukan ada yang menggunakan kuncir dan ada yang tidak.

⁸³ Paleografi berasal dari bahasa latin, yaitu *palaeo* yang berarti tua, dan *graphien* yang berarti tulisan. Jadi, *palaeography* berarti ilmu mengenai tulisan-tulisan kuno

Kajian paleografis digunakan mengingat banyak prasasti yang ditulis tanpa menyertakan informasi-informasi lengkap yang dibutuhkan untuk merangkai suatu kisah sejarah, misalnya tidak dicantumkan unsur penanggalan atau nama raja yang mengeluarkan prasasti itu. Mungkin saja unsur-unsur kronologi itu tidak dapat dijelaskan karena ada bagian-bagian prasasti yang rusak, hilang, atau bahkan karena prasasti yang ditemukan hanya berupa fragmen⁸⁴. Dalam studi epigrafi⁸⁵, digunakan suatu metode yang disebut sebagai analisis atau kajian paleografi untuk menangani prasasti-prasasti dengan kondisi demikian. Caranya dengan meneliti bentuk, gaya, dan jenis aksara yang digunakan prasasti itu, sehingga prasasti itu nantinya dapat ditempatkan pada kronologi tertentu dalam sejarah. Jadi, tinjauan paleografis prasasti Mātaji dimaksudkan untuk mengkaji bentuk dan gaya penulisan aksara yang digunakan pada prasasti Mātaji, mengingat prasasti ini dalam kondisi aus dan banyak aksaranya yang sudah tidak dapat dibaca lagi.

Pada prasasti Mātaji, aksara yang digunakan adalah aksara Jawa Kuna yang memiliki tipe aksara dan gaya penulisan yang merupakan kelanjutan gaya penulisan masa Airlangga dan Kadiri dengan bentuknya yang khas.

Aksara prasasti Mātaji tidak ditulis dengan rapi / teratur dan memiliki ukuran yang tidak seragam antar barisnya. Pada sisi depan (A) bagian atas aksara ukurannya cukup besar dan semakin kecil pada baris-baris berikutnya. Aksara pada baris-baris awal kelihatan rapi dan teratur, semakin ke bawah aksara kelihatan semakin tidak rapi dan tulisan cenderung miring sehingga tidak membentuk satu baris lurus. Jarak antar aksara pada prasasti Mātaji semakin ke bawah semakin menyempit dan pada baris-baris akhir berhimpitan (tumpang tindih) satu sama lain sehingga seringkali sukar dibedakan antara aksara induk

⁸⁴ *Fragmen* adalah bagian prasasti yang telah pecah menjadi bagian-bagian kecil akibat patah atau sebab-sebab lainnya.

⁸⁵ Epigrafi adalah ilmu yang mempelajari mengenai pertulisan dan prasasti (Tim Penyusun Kamus Istilah Arkeologi. 1978: 54)

ataupun pasangan. Pada sisi A (bagian depan) prasasti, baris pertama dan kedua ukuran aksaranya 0,5 x 0,7 cm dengan jarak antar huruf masing-masing aksara 0,5 cm, jarak antara baris pertama dan kedua 1 cm. Pada baris ketiga, ukuran aksaranya 1 x 1,5 cm dengan jarak antar hurufnya 0,5 cm dan jarak antara baris kedua dan ketiga di bagian kiri 1,5 cm dan semakin ke kanan jaraknya melebar sampai 1,8 cm. Pada baris keempat ukuran aksaranya 0,7 x 0,7 cm dengan jarak antar huruf 0,3 cm, dan jarak antara baris ketiga dan keempat 1,8 cm. Begitu pula dengan baris kelima sampai baris terakhir sisi depan ukuran aksaranya 0,6 x 0,6 cm dan jarak antar barisnya 0,8 cm. Pada bagian belakang dan samping ukuran aksaranya semakin mengecil yaitu 0,5 x 0,5 cm dan jarak antar huruf dan barisnya masing masing 0,3 cm dan 0,7-1 cm. Perbedaan ukuran aksara maupun jarak antar baris mungkin akibat kelalaian *citralekha*⁸⁶ dalam memperkirakan ukuran media penulisan (dalam hal ini batu) dengan jumlah aksara yang akan dipahatkan, sehingga mungkin saja ukuran aksara dan jarak antar baris semakin mengecil akibat sisa media / ruang penulisan yang semakin sempit. Hal ini menunjukkan *citralekha*⁸⁷ yang diberi mandat oleh raja untuk menulis prasasti Mātaji tidak memiliki keterampilan yang cukup.

Aksara yang digunakan di prasasti Mātaji dapat dibedakan dalam dua kelompok besar secara umum, yaitu aksara yang memiliki kuncir⁸⁸ dan aksara yang tidak memiliki kuncir⁸⁹. Aksara yang memiliki kuncir dibagi lagi menjadi dua, yaitu aksara berkuncir satu dan aksara berkuncir dua. Yang termasuk dalam aksara berkuncir satu adalah *ka* (𑀓), *wa* (𑀖), *na* (𑀏), *ta* (𑀘), dan *da* (𑀇), sedangkan yang termasuk dalam aksara berkuncir dua antara lain *sa* (𑀚), *ma* (𑀢), dan *pa* (𑀣). Aksara yang tidak memiliki kuncir sama sekali adalah *ya* (𑀤), *ra* (𑀥),

⁸⁶ Lihat catatan kaki no. 16

⁸⁷ Lihat keterangan pada catatan kaki nomor 16

⁸⁸ Kuncir adalah guratan kecil yang ditorehkan pada bagian ujung atas aksara, baik bagian ujung kanan maupun ujung kiri. Contoh kuncir pada aksara *ka* ()

⁸⁹ Lihat keterangan pada catatan kaki nomor 98

ña (𑀮), *ñā* (𑀯), *ṇa* (𑀭), *śa* (𑀓), *dha* (𑀇), *ha* (𑀡), *la* (𑀬), *ca* (𑀇), *ba* (𑀢), *bha* (𑀣), dan *ja* (𑀅).

Pada tabel berikut dapat dilihat perbandingan aksara yang digunakan oleh prasasti Mātaji dan prasasti lain yang sejamin.

Tabel 2
Perbandingan Aksara

aksara	Prasasti Turunhyang B	Prasasti Mātaji	Prasasti Malenga	Prasasti Garaman
ka	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓 𑀔
ya	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
ra	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢
wa	𑀇	𑀇	𑀇	𑀇
ḍha	𑀇	𑀇	𑀇	𑀇
ha	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡
ta	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
da	𑀡	𑀡	𑀡	𑀡
ma	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙 𑀙
ca	𑀇	𑀇	𑀇	𑀇
pa	𑀢	𑀢		𑀢
ba	𑀢	𑀢	𑀢	𑀢
bha	𑀣	𑀣	𑀣	𑀣 𑀣
ja	𑀅	𑀅	𑀅	𑀅
ña	𑀮	𑀮	𑀮	𑀮
ñā	𑀯	𑀯	𑀯	𑀯
ṇa	𑀭	𑀭	𑀭	𑀭
śa	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓
ta	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓-𑀓
ṣa	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
ṣa	𑀙	𑀙	𑀙	𑀙
ṇa	𑀭	𑀭	𑀭	𑀭

Seringkali, *citralekha* melakukan kesalahan dalam pemberian kunciir pada aksara tertentu. Satu aksara yang sama seringkali dituliskan berbeda: berkunciir pada salah satu sisi prasasti dan tidak diberikan kunciir pada bagian prasasti yang lain. Dibawah ini, tabel contoh ketidakkonsistensi *citralekha* dalam pemberian kunciir:

Tabel 3
Contoh ketidakkonsistensi dalam pemberian kunciir

	Aksara	Kalimat 1	Kalimat 2
1.	śa	śri	śri
2.	sa	saṅ	satru
3.	ma	māharaja	makabehan
4.	ka	karaman	parakrama
5.	da	hadyan	paduka

Selain inkonsistensi dalam hal pemberian kunciir pada aksara tertentu, *citralekha* juga seringkali melakukan kesalahan dalam menulis kata-kata tertentu. Di bawah ini merupakan daftar kesalahan *citralekha* dalam menulis kata-kata dalam prasasti Mātaji :

Tabel 4
Contoh ketidakkonsistensi dalam penulisan kata

1.	Penulisan kata <i>rakryan</i>	<i>rakryan</i>	<i>rakryan</i>
2.	Penulisan kata <i>karaman</i>	<i>karamān</i>	<i>karamān</i>

3.	Penulisan kata Mātaji	 <i>matāji</i>	 <i>Mātaji</i>
----	--------------------------	--	--

Seringkali pada prasasti Mātaji dijumpai ketidakkonsistensi *citralekha* dalam menulis aksara, misalnya pada aksara *ra* (𑀢), *na* (𑀇), *śa* (𑀓), *sa* (𑀕), *ta* (𑀧), *ma* (𑀢), dan *ja* (𑀤). Di bawah ini merupakan tabel ketidakkonsistensi *citralekha* dalam menulis aksara:

Tabel 5
Ketidakkonsistensi penulisan aksara

	Aksara	Bentuk 1	Bentuk 2	Bentuk 3
1.	<i>ka</i>	𑀓	𑀓	𑀓
2.	<i>ra</i>	𑀢	𑀢	𑀢
3.	<i>na</i>	𑀇	𑀇	𑀇
4.	<i>ma</i>	𑀢	𑀢	𑀢
5.	<i>śa</i>	𑀓	𑀓	
6.	<i>sa</i>	𑀕	𑀕	
7.	<i>ta</i>	𑀧	𑀧	𑀧
8.	<i>da</i>	𑀇	𑀇	
9.	<i>ja</i>	𑀤	𑀤	𑀤

Inkonsistensi dalam penulisan aksara pada prasasti Mātaji mungkin saja disebabkan karena prasasti ini merupakan salinan. Pada masa dahulu, perintah atau anugerah raja lebih dahulu dituliskan di atas bahan lunak seperti *lontar*⁹⁰ untuk kemudian diserahkan kepada para

⁹⁰ Awal katanya adalah *ron tal* atau dalam bahasa Indonesia berarti daun pohon tal. Lontar merupakan hasil dari perendaman daun pohon tal sehingga menjadi lunak dan lebih tahan lama. Pada masa dahulu fungsi lontar adalah seperti kertas pada masa sekarang, yaitu sebagai media penulisan. Bentuknya seperti bilah tipis bambu yang dirangkai dengan semacam tali sehingga membentuk helaian panjang.

berbahan keras (batu atau logam) untuk kemudian disimpan di daerah yang bersangkutan.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, perintah atau anugerah raja lebih dahulu dituliskan pada bahan lunak seperti *lontar* sebelum dituliskan pada bahan keras seperti batu atau logam. Pada masa dahulu, prasasti seringkali dibuat salinan (*copy*) lebih dari satu. Prasasti induk biasanya dipahatkan pada batu dan diletakkan di daerah yang bersangkutan serta berfungsi sebagai maklumat bagi rakyat daerah itu, sedangkan salinannya dipahatkan pada bahan logam (misalnya tembaga). Boechari (1977a:5) mengatakan bahwa luas kekuasaan seorang raja antara lain dapat diketahui berdasarkan letak prasasti yang diterbitkannya. Terutama apabila prasasti itu masih *insitu*⁹¹ dan menyebut “*wanua i tpi siring*”, maka dapat diketahui luas daerah kekuasaan raja yang menerbitkan prasasti itu. Prasasti Mātaji dipahatkan pada batu yang berukuran cukup besar, sehingga bila prasasti ini telah bergeser, pasti tidak akan terlalu jauh dari lokasi asalnya.

Tipe aksara yang digunakan dalam prasasti Mātaji merupakan tipe aksara yang mirip dengan masa Airlangga. Pada prasasti Mātaji, aksara dituliskan tegak dengan gaya yang lebih sederhana daripada tipe aksara Airlangga. Tipe ini kemudian banyak digunakan dalam prasasti yang dikeluarkan sesudah masa Jitendra.

1.2 Kritik Intern

Yang dimaksud dengan kritik intern adalah tahapan kerja yang dilakukan berdasarkan analisis dengan cara mengubah bahasa yang digunakan pada prasasti ke dalam bahasa sasaran melalui analisa epigrafi dengan berbagai terbitan yang ada baik sumber tertulis maupun analogi epigrafi (Kartakusuma, 1991: 72)

⁹¹ Lihat catatan kaki nomor 27

Kritik intern memperlmasalahkan kredibilitas data dengan melakukan analisa dan pengujian terhadap bahasa dan isi prasasti, termasuk kelengkapan struktur prasasti dan kesalahan unsur penulisan, untuk memperoleh detil yang kredibel untuk dicocokkan dalam suatu hipotesa (konteks). Pengujian terhadap bahasa yang digunakan dalam prasasti Mātaji menyangkut kata, kalimat, dan wacana. Kritik ini bertujuan untuk membuktikan bahwa prasasti Mātaji ditulis sesuai dengan zamannya.

Koreksi terhadap isi prasasti sangat penting dilakukan karena kesalahan penulisan oleh *citralekha* akan mengakibatkan kesalahan yang dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam menguraikan peristiwa yang terjadi.

4.2.1 Kata dan Kalimat

Pada uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa pengujian terhadap bahasa dalam prasasti Mātaji antara lain mencakup kata, kalimat dan wacana.

Bahasa yang digunakan dalam prasasti Mātaji adalah bahasa Jawa Kuna. Beberapa dari kata-kata yang ada dalam prasasti Mātaji belum pernah dijumpai dalam prasasti masa Airlangga, akan tetapi banyak dipakai oleh prasasti-prasasti pada masa Kadiri. Kemungkinan gaya bahasa yang digunakan dalam prasasti Mātaji kemudian digunakan pula oleh prasasti pada masa selanjutnya.

Berdasarkan hasil pembacaan, diketahui bahwa prasasti Mātaji setidaknya memiliki 10-14 unsur penanggalan. Apabila dirujuk kepada kriteria yang telah dibuat oleh J.G de Casparis mengenai karakteristik prasasti pada abad X-XIII, adanya unsur *wuku kuniñan* dan *grahacara nairitiṣṭha* pada prasasti Mātaji dapat mengindikasikan bahwa prasasti itu berasal antara abad X hingga XIII.

Pada salah satu baris pada prasasti Mātaji disebutkan adanya kata “*karuhun*” yang mendahului kalimat “*..i lbu paduka śrī māharaja...*”. Kata itu dalam bahasa Indonesia berarti “yang pertama atau yang terutama”. Kata “*karuhun*” baru dijumpai dan digunakan dalam prasasti-prasasti dari masa pemerintahan raja-raja sesudah raja Airlangga, sedangkan kata yang lazim digunakan pada masa sebelumnya adalah “*makādi*”. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

TABEL 6
Perbandingan Penggunaan Kata

<i>makadi</i>	<i>karuhun</i>
Prasasti Baru masa Airlangga 956 Ś / 1034 M “ <i>...mpungku saiwasogata makadi samgat parblyan...</i> ”	Prasasti Hantang masa Jayabhaya 1057 Ś / 1135 M “ <i>...tanḍha rakryan ring pakirakiran makadi rakryan kanuruhan pu karnnakendra mapañji mandaka karuhun rakryan mapatih pu karnnakeśwara ”</i>

Perubahan penggunaan kata seperti contoh di atas sama sekali tidak mengubah makna kalimat yang dituliskan, akan tetapi hanya untuk menunjukkan pola atau gaya yang populer digunakan pada masa-masa tertentu.

Raja-raja yang memerintah pada masa Kadiri umumnya memiliki gelar yang hampir sama walaupun tidak semua gelarnya serupa. Nama raja yang memerintahkan penulisan prasasti Mātaji mempunyai gelar yang beraneka ragam, misalnya *Jitêndrakara wuryya wiryya parakramā bhakta*, *śri māharajyetêndra palādewa*, dan *śri māharajyetêndra*. Nama gelar “*wuryyawīryya*” dan “*parākrama*” hanya dijumpai pada gelar raja-raja yang memerintah sesudah masa Airlangga. Gelar itu untuk pertama kalinya digunakan oleh raja Bameswāra (*Śrī Bāmeśwāra*

Sakalabhuwanatuṣṭikāraṇa Sarwwāniwāryyawīryya Parākrama Digjayottunggadewa) dalam prasasti Padlëgan I yang dikeluarkannya pada tahun 1038 Śaka⁹² / 1117 Masehi (Abbas, 2005:85).

Dalam prasasti Mātaji ada kata “*makassopana*”, yang berarti mewakilkan atau memandatkan. Birokrasi pemerintahan masa Kadiri yang cukup kompleks dan teratur menyebabkan munculnya pejabat-pejabat atau tokoh yang menjadi perantara *sopana* antara raja dengan rakyatnya. Istilah ini tidak dikenal pada masa pemerintahan raja Airlangga, karena walaupun birokrasi pada masa Airlangga sudah cukup teratur, raja seringkali masih turun tangan untuk menangani masalah rakyatnya.

Penyebutan istilah *saṅ hadyan* dan istilah *juru hadyan* juga ditemukan dalam prasasti Mātaji. *Saṅ Hadyan* merupakan gelar mulia yang dianugerahkan raja kepada pejabat tertentu atau orang-orang dengan status tinggi. Penyebutan gelar ini mulai digunakan pada akhir abad ke-VIII Masehi, yaitu pada prasasti Waharu I yang berangka tahun 795 Ś / 873 M. Berikut ini adalah daftar prasasti yang menyebutkan gelar *hadyan*:

TABEL 7

Prasasti yang menyebutkan gelar *hadyan*

No	Nama Prasasti	Angka Tahun	Nama Tokoh
1.	Waharu I	795 Ś / 873 M	<i>Saṅ Hadyan Kulup Tiru</i>
2.	Juruṅan	798 Ś / 876 M	<i>Ni Hadyan si Kawara</i>
3.	Kuruṅan	807 Ś / 885 M	<i>Saṅ Hadyan Agasti Saṅ Widyadewa</i>
4.	Munggu Antan	808 Ś / 886 M	<i>Saṅ Hadyan Palutungan bini haji Saṅ Dewata</i>
5.	Kasugihan	829 Ś / 907 M	<i>Saṅ Hadyan Wahuta Hyaṅ</i>

⁹² Perhitungan tahun berdasarkan sistem pertanggalan India Kuna. Apabila dikonversikan ke dalam tahun Masehi berbeda 78 tahun. Misalnya tahun 1000 Śaka berarti tahun 1078 M.

Di dalam prasasti Mātaji juga disebutkan istilah *juru*, yaitu semacam pejabat atau seseorang yang menjadi pimpinan atau ketua dari sekelompok orang-orang yang berprofesi sama⁹³. *Sedyawati* (1994) mengemukakan bahwa pada Kadiri telah dikenal adanya saluran yang dapat digunakan oleh rakyat untuk memohon perhatian raja. Perantara (*sopana*) dalam permohonan anugerah itu adalah berbagai macam pejabat atau tokoh yang berfungsi untuk mempermudah rakyat dalam menembus birokrasi kerajaan. Pada masa pemerintahan Kadiri sudah dikenal sistem birokrasi yang cukup kompleks dan mendetil, sehingga seringkali raja tidak harus turun tangan sendiri untuk menangani urusan pemerintahan dan cukup memantau dan memberikan pengawasan saja.

Berdasarkan uraian-uraian itu, dapat diasumsikan bahwa prasasti Mātaji ditulis dan diterbitkan masa pemerintahan Kadiri.

4.2.2 Wacana

Ninie Susanti Yulianto (1996) menyatakan bahwa “pengamatan terhadap wacana menyangkut bagian yang lebih besar dari kalimat, mungkin alinea/bab atau mungkin seluruh isi prasasti”. Setiap masa pemerintahan mempunyai pola kata dan kalimat yang berbeda-beda, sehingga berdasarkan pengamatan terhadap pola itu dapat diketahui apakah suatu prasasti sesuai dengan jamannya atau tidak.

Setiap prasasti mempunyai formulasi (struktur) yang mempunyai kemiripan pola antara satu prasasti dengan prasasti lainnya. Struktur prasasti pada umumnya diantaranya adalah:

1. Seruan kepada dewa (*manggala*)
2. Unsur penanggalan
3. Nama raja atau pejabat yang mengeluarkan prasasti

⁹³ Zoetmulder.1995:431

4. Pejabat yang menerima perintah
5. Isi perintah
6. Keterangan hasil pajak sebelumnya
7. Tugas dan kewajiban penduduk yang menerima *sīma*
8. Latar belakang atau sebab dikeluarkannya suatu prasasti (*sambandha*)
9. Pemberian *pasĕk-pasĕk*⁹⁴ kepada raja, pejabat tinggi kerajaan, pejabat daerah yang menguasai daerah *sīma* itu sebelumnya, pejabat desa yang ditetapkan menjadi *sīma* dan pejabat-pejabat desa sekelilingnya.
10. Saji-sajian⁹⁵
11. Upacara penetapan *sīma* (berisi acara makan-makan, minum-minum, dan berbagai macam pertunjukan)
12. Pengucapan sumpah
13. Penulis prasasti (*citralekha*).

Formulasi diatas merupakan garis besar struktur prasasti *sīma* pada umumnya, namun tidak selalu dijumpai dalam prasasti yang sama karena bisa saja tidak semua unsurnya disebutkan dalam struktur prasasti itu atau dapat pula susunan unsurnya terbalik.

Pada umumnya prasasti yang berisi uraian mengenai penetapan *sīma* didahului oleh penyebutan dewa-dewa (*manggala*) pada bagian awal atau pembukaannya. Berbeda dengan formulasi pada umumnya, prasasti Mātaji tidak menyebutkan nama-nama dewa pada bagian pendahuluan prasastinya. Hal itu mungkin saja diakibatkan oleh dua sebab; pertama, prasasti Mātaji memang tidak mencantumkan seruan kepada dewa pada bagian awalnya. Kedua, bagian *manggala* pada prasasti Mātaji mungkin saja telah hilang karena kondisi prasasti ini memang sudah aus dan baris-baris awalnya tidak dapat dibaca dengan jelas.

⁹⁴ *Pasak* atau *pasĕk-pasek* berarti pemberian anugerah atau hadiah berupa upeti atau persembahan berupa uang atau pakaian yang diajukan kepada raja atau anggota kerajaan sehingga hak-hak istimewa yang diperoleh dihormati (Zoetmulder.1995:786)

⁹⁵ Seringkali disebut dengan *sesajen*, yaitu seperangkat peralatan yang dibutuhkan untuk ritual upacara.

Bagian kedua formulasi prasasti *sīma* adalah mengenai penyebutan nama raja beserta para pejabat kerajaannya. Dalam prasasti Mātaji disebutkan nama *Jitêndrakara wuryyawīryya parakramā bhakta* sebagai nama raja yang memerintah pada saat itu, yang kemudian diikuti oleh nama pejabat yang menerima perintah raja dan isi perintah berikut daerah yang menerima perintah itu.

Pada prasasti Mātaji tidak diketahui adanya uraian mengenai perpajakan serta tugas dan kewajiban masyarakat yang menerima anugerah raja. Uraian-uraian ini mungkin saja berada pada bagian prasasti yang sudah aus, sehingga aksaranya hilang dan tidak dapat dibaca lagi.

Di bawah ini adalah formulasi prasasti Mātaji:

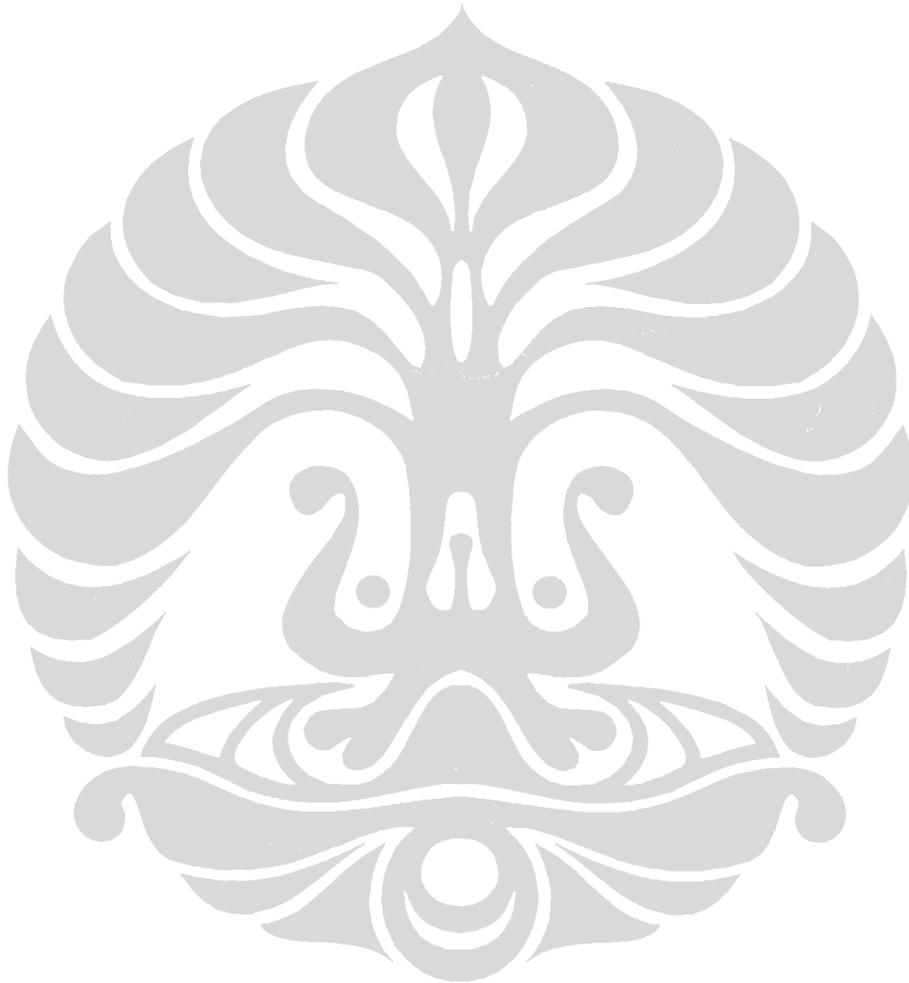
1. Unsur penanggalan
2. Penyebutan nama raja yang mengeluarkan prasasti
3. Nama pejabat kerajaan yang menerima perintah
4. Isi perintah
5. Latar belakang atau sebab dikeluarkannya prasasti (*sambandha*)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa prasasti Mātaji tidak memiliki formulasi yang umum digunakan pada prasasti lain yang sejaman dengannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Prasasti Mātaji memang tidak mencantumkan beberapa unsur penyusun struktur prasasti karena dianggap tidak penting. Pada masa ini kerajaan Panjalu mempunyai kedudukan politis yang belum begitu stabil setelah peristiwa pembagian, sehingga kemungkinan prasasti-prasasti pada masa ini lebih menitikberatkan pada pengukuhan legitimasi kerajaan.

2. Kemungkinan lain adalah bahwa prasasti ini memiliki struktur yang sama dengan prasasti lain yang sejaman, namun bagian itu tidak dapat dibaca kembali karena kondisi bahan yang sudah aus.

Pokok lain yang diuraikan dalam prasasti Mātaji adalah mengenai sebab-sebab pemberian status *sīma* kepada daerah Mātaji. Unsur lain seperti proses upacara dan hal-hal yang berkaitan dengan upacara penetapan *sīma* tidak ditemukan dalam prasasti Mātaji.



BAB V

INTERPRETASI dan DATA KESEJARAHAN

5.1 Interpretasi

Interpretasi adalah tahapan yang dilakukan untuk menilai dan mengurai makna yang terkandung dalam prasasti Mātaji. Yulianto (1996:179) mengemukakan bahwa untuk merangkai isi prasasti menjadi sebuah kisah sejarah setidaknya dibutuhkan empat unsur pokok, yaitu tokoh (biografi), waktu (kronologi), tempat (geografi), dan peristiwa (fungsional). Keempat unsur pokok itu nantinya akan mengungkapkan isi prasasti Mātaji sehingga dapat melengkapi data sejarah Indonesia Kuna.

5.1.1 Identifikasi Tokoh

Identifikasi tokoh dilakukan untuk mengetahui tokoh-tokoh yang berperan dalam pembuatan sebuah prasasti. Dalam prasasti Mātaji disebutkan nama raja beserta gelarnya, yaitu *Jitêndrakara wuryyawīryya parakramā bhakta*. Gelar raja Jitêndra ini juga digunakan oleh raja-raja Kadiri dan untuk pertama kalinya digunakan oleh raja Bameswāra dalam prasasti Padlëgan I. Kemungkinan Jitêndra adalah raja pertama yang menggunakan gelar itu dan kemudian digunakan pula oleh raja-raja lain yang memerintah sesudah masanya.

Beberapa prasasti yang dikeluarkan setelah masa Airlangga menyebutkan bahwa kerajaan Panjalu pada masa itu bersaing kekuasaan dengan kerajaan Jangala pasca pembagian kerajaan. Dalam prasasti-prasastinya, Mapañji Garasakan menggunakan gelar Śrī Māhāraja Rake Hino Mapañji Garasakan dan menggunakan cap kerajaan

*Garudamukha*⁹⁶ Pada kurun waktu yang sama Jitendra sebagai raja Panjalu juga memakai gelar Śrī Māhārajyetēndrakara Wuryya Wiryya Parakrama Bhakta. Kemungkinan besar kedua raja ini menganggap dirinya lebih mempunyai hak atas tahta Airlangga dan berniat untuk merebut kerajaan saudaranya agar wilayah kekuasaannya lebih besar.

Dalam prasasti Mātaji, Jitendra menguraikan adanya peperangan yang sering terjadi di desa Mātaji. Dua tahun setelah Jitendra mengeluarkan prasasti Mātaji, Garasakan mengeluarkan prasasti Garaman (975 Ś / 1053 M) yang menguraikan adanya perang antara Garasakan dengan Haji Panjalu. Mengingat kedua prasasti itu keluar pada rentang waktu yang cukup dekat, mungkinkah Jitendra dan Haji Panjalu adalah orang yang sama?

Tokoh lain yang disebutkan dalam prasasti ini adalah *Sang Hadyan*, yang dalam konteks bahasa Jawa Kuna berarti sebutan atau gelar bagi pejabat tertentu atau orang yang mempunyai status sosial yang tinggi. *Sang Hadyan* dalam prasasti ini disebut-sebut sebagai *sopana* atau perantara raja Jitendra dalam memberikan anugerah *sīma* kepada penduduk desa Mātaji. Sayang sekali tidak diketahui siapakah tokoh yang bergelar *Sang Hadyan* ini sehingga informasi mengenai tokoh yang berperan sebagai *sopana* ini tidak diketahui. Selain itu disebut-sebut pula istilah *Sang Juru Hadyan* dan *Sang Hadyan Buyut i Mātaji*. Dalam bahasa Jawa Kuna, istilah *juru* mengacu kepada seseorang yang menjadi pemimpin atau ketua suatu kelompok profesi yang sama. Kata *Sang Juru Hadyan* berarti “yang terhormat *Sang Juru*”, sedangkan *Sang Hadyan Buyut i Mātaji* berarti “yang mulia *Buyut* di Mātaji ” Sayang sekali tidak ada keterangan yang jelas mengenai kedua orang ini. Belum dapat diketahui apakah tokoh *Juru Hadyan* ini memimpin (atau mewakili) sekelompok bangsawan yang menerima anugerah raja atautkah ini adalah seorang tokoh yang belum diketahui fungsi dan peranannya. Pada masa sesudah masa Airlangga, umumnya

⁹⁶ *Garudamukha* adalah cap kerajaan yang digunakan oleh Airlangga selama masa pemerintahannya

yang menjadi *sopana* adalah pejabat yang berbeda-beda. Misalnya pada prasasti Padlĕgan I (1038 Ś / 1116 M) disebutkan bahwa yang menjadi *sopana* raja Bameśwara adalah *Sang Juru Panjalu Mapañji Tutusiñrāt*, prasasti Panumbangan (1062 Ś / 1140 M) menyebutkan yang menjadi *sopana* raja Bameswara, sedangkan prasasti Hantang (1057) menyebutkan yang menjadi *sopana* raja Jayabhaya adalah *Mpungku Naiyayikadarsana*.

Sebagaimana prasasti lainnya, prasasti Mātaji ini juga menyebutkan adanya *Tandha Rakryan ring Pakirakiran Makabehan*⁹⁷. Dalam kebanyakan prasasti masa Kadiri, penerima langsung perintah raja adalah para *Tandha Rakryan ri Pakirakiran*, atau salah seorang diantaranya (Sedyawati, 1994: 282). Keberadaan Dewan Menteri yang anggotanya semakin bertambah seiring pergantian pemerintahan raja (terutama masa Kadiri, Singhasari, dan Majapahit) sangat mungkin mengindikasikan adanya pengawasan yang ketat oleh pemerintah pusat terhadap pemerintahan daerah.

van Naerssen (1977) menyebutkan bahwa satuan wilayah terkecil dalam penataan wilayah dalam masyarakat Jawa Kuna disebut *wanua*⁹⁸ yang dipimpin oleh *rāma*⁹⁹. Sejalan perkembangannya, pada masa Kadiri, istilah *wanua* ini tidak dikenal lagi. Satuan administrasi wilayah terkecil pada masa Kadiri disebut *thāni*, yang dipimpin oleh seorang *rāma*. Istilah *rāma* juga dijumpai dalam prasasti Mātaji, yang selalu dituliskan di depan penyebutan nama desa Mātaji. Dalam konteks ini sudah jelas kiranya bahwa yang dimaksud dengan *rama* pada konteks dalam prasasti Mātaji adalah tokoh yang memimpin desa Mātaji.

⁹⁷ *Tandha Rakryān ring Pakirakirān Makabehan* adalah sekelompok pejabat tinggi kerajaan yang merupakan sebuah “Dewan Menteri” yang berfungsi sebagai badan pelaksana pemerintahan dan sudah dikenal sejak masa Mataram Kuna (abad VIII-X) hingga masa Majapahit (runtuh pada abad XV). Pejabat ini antara lain beranggotakan : *Rakryan Mapatih, Rakryan Tumenggung, Rakryan Demung, Rakryan Kanuruhan, serta Rakryan Rangga* (struktur ini berubah-ubah tergantung pemerintahan raja tertentu). Dewan menteri seringkali disebut juga *Rakryan Mantri ri Pakirakiran* atau *Sang Panca ring Wilwatikta* (pada masa Majapahit) (Kamus Istilah Arkeologi, 1978: 146-147)

⁹⁸ *Wanua* pada masa sekarang disetarakan dengan desa

⁹⁹ *Rāma* pada masa sekarang mungkin dpat disetarakan dengan kepala desa atau lurah

5.1.1 Identifikasi Waktu

Kronologi¹⁰⁰ adalah upaya menempatkan peristiwa atau kejadian yang dianggap penting ke dalam urutan waktu yang tepat. Upaya mengetahui waktu penulisan prasasti Mātaji adalah untuk menempatkannya pada kronologi sejarah yang tepat.

Pada umumnya, prasasti yang berisi uraian mengenai penetapan suatu daerah menjadi *sīma* selalu memuat unsur penanggalan yang lengkap. Unsur penanggalan dianggap penting karena upacara penetapan *sīma* dan segala yang berkaitan dengan masalah tanah merupakan suatu hal yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa pada masa itu. Unsur penanggalan dalam prasasti pada umumnya ditulis secara lengkap (detil) dan tepat di bagian awal (pendahuluan) prasasti, kemudian diikuti oleh penyebutan nama raja dan gelarnya serta deretan pejabat yang berwenang dan terlibat dalam penetapan prasasti. Berdasarkan keterangan-keterangan itu dapat diketahui masa pemerintahan seseorang raja (Boechari, 1977 c; 5). Struktur prasasti yang demikian sangat membantu proses penempatan peristiwa ke dalam kronologi sejarah Indonesia kuna dengan tepat.

J.G. de Casparis membagi unsur penanggalan pada prasasti-prasasti masa Jawa Kuna dibagi menjadi 4 kelompok berdasarkan periode waktunya. Pembagian itu sebagai berikut :

1. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum tahun 900 M, memiliki 5 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, dan *wāra*.

¹⁰⁰ Kronologi membantu untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di dunia secara berurutan. Peristiwa-peristiwa sejarah apapun yang diketahui adalah berkat penemuan manusia yang disebut kalender (penanggalan) (Trigangga, 1995; 143).

1. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 900-1000 M memiliki 5-10 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, *wāra*, *planet*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga* dan *wuku*.
2. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 1000-1250 M memiliki 14 unsur penanggalan, yaitu: *warṣa*, *māsa*, *tithi*, *pakṣa*, *wāra*, *planet*, *nakṣatra*, *dewatā*, *yoga*, *wuku*, *karaṇa*, *maṇḍala*, *parwweśa* dan *rāśi*.
3. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan setelah tahun 1250 M memiliki 15 unsur penanggalan yaitu dengan penambahan unsur *muhūrta* ke dalam unsur-unsur penanggalan yang telah dikenal pada masa sebelumnya (de Casparis, 1978; 56).

Pembagian unsur penanggalan menurut versi J.G de Casparis tidaklah selalu tepat atau sama persis pada setiap prasasti. Ketidaktepatan itu bisa dalam bentuk jumlah maupun urutan penulisan unsur-unsur penanggalan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa prasasti yang tidak memenuhi salah satu kriteria yang dibuat oleh de Casparis, padahal prasasti itu memiliki angka tahun yang jelas. Misalnya pada periode sebelum tahun 900 M yang seharusnya memiliki lima unsur penanggalan, pada prasasti Gunung Wule (783 Ś/861 M), ada tujuh unsur penanggalan.

Prasasti pada masa Kadiri umumnya memiliki 13 hingga 14 unsur penanggalan. Beberapa unsur tidak dikenal pada masa sebelumnya dan baru digunakan pada masa Kadiri, misalnya *parweśa*¹⁰¹ dan *rāśi*¹⁰². Prasasti-prasasti dari Kadiri yang telah ditemukan kurang lebih berjumlah 26 buah prasasti, dan hanya 11 buah diantaranya yang dapat dibaca unsur penanggalannya secara utuh, yaitu prasasti Padlëgan I,

¹⁰¹ Menurut Zoetmulder (2004:785), *parweśa* adalah nama dari suatu kelompok perbintangan. Tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai kelompok bintang mana yang disebutkan di sini. Dalam tulisan-tulisan mengenai pertanggalan di India, unsur ini tidak pernah disinggung.

¹⁰² *Rāśi* adalah tanda zodiak, rumah astrologik (Zoetmulder, 2004:927) *Rāśi* merupakan pembagian langit secara geometris yang dapat diidentifikasi secara visual dengan bintang penanda. Pergerakan matahari secara 360° dibagi menjadi 12 bagian dan diberikan nama sesuai dengan kelompok bintang yang berdekatan dengannya. Jumlah zodiak yang digunakan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuna sama dengan jumlah zodiak yang digunakan dan dikenal pada masa sekarang.

Panumbangan I, Candi Tuban, Hantañ, Talang, Padlëgan II, Angin, Jaring, Kemulan, Subhařita dan Galunggung (lihat tabel pada lampiran).

Unsur penanggalan yang dicantumkan pada suatu prasasti disebut sebagai penanggalan absolut. Selain pengamatan ciri-ciri dan karakteristik suatu prasasti, unsur penanggalan juga akan sangat membantu dalam memperkuat perkiraan kronologi suatu prasasti.

Unsur penanggalan dalam prasasti Mātaji tidak dapat diketahui dengan jelas karena keadaan prasasti yang sudah aus mengakibatkan bagian-bagian awal yang memuat unsur penanggalan tidak dapat dibaca dengan baik. Aksara pada bagian awal prasasti yang sudah sangat tipis mengakibatkan unsur penanggalan hanya dapat dibaca sebagian, dan itupun hanya sebagian kecilnya saja.

Unsur penanggalan yang dapat dibaca dalam prasasti Mātaji hanyalah tiga unsur, yaitu unsur *wuku*¹⁰³ (*kuniñan*)¹⁰⁴, *grahacara*¹⁰⁵ (*nairitistha*)¹⁰⁶, dan *karana* (*purwakarana*)

Pada bagian awal prasasti umumnya didahului oleh penyebutan unsur penanggalan, dan hal ini dianggap sangat penting untuk membantu meletakkan suatu kisah sejarah pada kronologi yang tepat. Pada masyarakat Jawa Kuna penanggalan rupanya dianggap suatu hal yang sangat penting karena hampir di seluruh prasasti selalu disebutkan unsur penanggalan dengan lengkap. Masyarakat Jawa Kuna

¹⁰³ *Wuku* adalah periode yang terdiri dari 7 hari (*saptawāra*). Dalam sistem pertanggalan Jawa Kuna dikenal 30 *wuku*, sehingga dalam setahun ada 210 hari (Zoetmulder, 2004:1467) Unsur *wuku* tidak dikenal dalam sistem pertanggalan di India, sehingga diperkirakan unsur ini merupakan unsur penanggalan asli Indonesia.

¹⁰⁴ Lihat catatan kaki nomor 128

¹⁰⁵ *Grahacara* adalah perhitungan waktu berdasarkan perjalanan planet-planet (Zoetmulder, 2004: 307) Dalam sistem penanggalan Jawa Kuna ada 11 *grahacara*, antara lain *nairitistha* pada posisi barat daya, *sunyasthana* pada posisi tengah, *agnyastha* pada posisi tenggara, *uttarasthana* pada posisi utara, *purwasthana* pada posisi timur, *adityasthana* pada posisi timur, *anggarastha* pada posisi selatan, *daksinastha* pada posisi selatan, *aisanyastha* pada posisi timur laut, *pascimastha* pada posisi barat, dan *bayabyastha* pada posisi barat laut (Budiati, 1985:48—9)

¹⁰⁶ Lihat catatan kaki nomor 115

menganggap waktu merupakan bagian penting yang mempengaruhi hidup mereka, sehingga tidak jarang dalam prasasti dan naskah diungkapkan bahwa masyarakat Jawa Kuna sangat mempercayai adanya hari baik dan hari buruk. Mengadakan kegiatan atau pekerjaan pada hari baik dianggap akan mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bagi mereka, dan sebaliknya hari-hari buruk dipercaya akan mendatangkan *na'as* atau ketidakberuntungan dalam hidup mereka. Kepercayaan ini hingga saat ini masih hidup dalam masyarakat Jawa masa kini.

Dalam prasasti Mātaji tidak dijumpai penyebutan unsur penanggalan yang lengkap dan hanya diperoleh tiga unsur, yaitu unsur *wuku*, *karana*, dan *grahacara* sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya. Prasasti Mātaji berangka tahun 973 Ś / 1051 M dan menyebut kata “... *hajyan Panjalu kala...*”, dengan demikian dapat dikatakan bahwa raja Jitendra adalah raja yang memerintah kerajaan Panjalu dan mengeluarkan prasasti Mātaji.

Kondisi prasasti yang sudah aus mengakibatkan bagian awal prasasti yang seharusnya menyebut hari penetapan perintah raja tidak terbaca, dan hanya ada kata “-*wwāra*”. Akhiran “-*wwāra*¹⁰⁷” umumnya ditulis dengan satu “*w*”. Jadi, tidak diketahui unsur hari saat prasasti ini ditetapkan.

Unsur lain yang ada dalam prasasti Mātaji adalah unsur *wuku*, yaitu *kuniñan*. Perhitungan *wuku* didasarkan pada perhitungan siklus 7 hari atau *saptawāra*¹⁰⁸, sehingga setiap satu siklus tujuh hari disebut satu *wuku*. Satu siklus *wuku* terdiri dari 30 *wuku*, antara lain *sinta*, *landēp*, *wukir*, *kurantil*, *tolu*, *gumbrëg*, *wariga ning wariga*, *wariga*, *julungwangi*, *sunsang*, *dungulan*, *kuniñan*, *langkir*, *mandasiya*, *julung pujut*, *Pahang*, *kuruwelut*, *marakih*, *tambir*, *madangkungan*, *mahatal*, *wuyai*, *manahil*, *prang bakat*, *balamuki*, *wugu-wugu*, *wayang-wayang*,

¹⁰⁷ *wāra* adalah satuan waktu yang digunakan oleh masyarakat Jawa Kuna untuk hari. Perhitungannya berdasarkan siklus yang digunakan, dan dalam hal ini dikenal adanya siklus 5 hari (*panca wāra*); siklus 6 hari (*sad wāra*); dan siklus 7 hari (*sapta wāra*)

¹⁰⁸ Lihat satatan kaki nomor 139

kulawu, *dukut*, dan *watu gunung* (Casparis,1978;57 dan Damais,1990;16—7). *Sinta* sebagai wuku pertama jatuh pada hari *Tunglai*¹⁰⁹-*Pahing*¹¹⁰-*Raditya*¹¹¹. Berdasarkan urutan *wuku*, *kuniñan* merupakan *wuku* ke-12 dari 30 *wuku* yang ada.

Selain *wuku*, ada pula unsur *grahacara* pada prasasti Mātaji . *Grahacara* adalah sistem perhitungan waktu Jawa Kuna berdasarkan peredaran benda-benda langit, dalam hal ini planet. Dalam sistem penanggalan Jawa Kuna ada 11 *grahacara*, antara lain *nairitistha* pada posisi barat daya, *sunyasthana* pada posisi tengah, *agneyastha* pada posisi tenggara, *uttarasthana* pada posisi utara, *purwwasthana* pada posisi timur, *adityasthana* pada posisi timur, *anggarastha* pada posisi selatan, *daksinastha* pada posisi selatan, *aisanyastha* pada posisi timur laut, *pascimastha* pada posisi barat, dan *bayabyastha* pada posisi barat laut (Budiati,1985;48-9). Unsur ini mulai dikenal dalam prasasti-prasasti masa Kadiri, namun jumlahnya tidak banyak.

Berdasarkan angka tahun yang dibaca dalam prasasti Mātaji dan penggolongan yang dikemukakan oleh J.G de Casparis dapat dikatakan bahwa prasasti Mātaji dikeluarkan pada masa kerajaan Panjalu atau setelah masa pemerintahan Airlangga.

5.1.3 Identifikasi Tempat

Lokasi penemuan prasasti juga merupakan faktor yang penting dalam menganalisis kronologi suatu prasasti, terutama sekali apabila prasasti itu merupakan prasasti *insitu*. Identifikasi tempat (*toponimi*) perlu sekali dilakukan untuk meletakkan nama tempat atau daerah yang disebutkan dalam prasasti pada keletakan peta masa kini. Hal itu

¹⁰⁹ *Tunglai* adalah hari pertama dalam siklus *sadwāra*. Urutan dalam *sadwāra* antara lain *tunglai*, *hariyang*, *wurukung*, *paniruan*, *was*, dan *mawulu* (Casparis,1985;3)

¹¹⁰ *Pahing* adalah hari pertama dalam siklus *pancawāra*. Urutan dalam *pancawāra* antara lain *pahing*, *pon*, *wagai*, *kaliwuan*, dan *umanis* (Casparis,1985;3)

¹¹¹ *Raditya* adalah hari pertama dalam siklus *saptawāra*. Urutan dalam *saptawāra* antara lain *raditya* atau *aditya* (minggu), *soma* (senin), *anggara* (selasa), *buda* (rabu), *wṛhaspati* (kamis), *śukra* (jumat), dan *śanaiścara* (sabtu) (Casparis,1985;3)

dianggap penting untuk dilakukan karena mungkin nama-nama tempat yang disebutkan dalam prasasti sudah berubah dan sangat berbeda dengan nama-nama tempat masa kini.

Menurut Kusen (1991:201), toponim yang disebut dalam prasasti mungkin saja dapat bertambah hingga sekarang, dengan beberapa kemungkinan:

1. Tanpa mengalami perubahan nama (misalnya *Kandangan* -> *Kandangan*, *Tugu* -> *Tugum* dan *Talun* -> *Talun*)
2. Berubah karena penyingkatan atau masih mengandung unsur nama yang sama (misalnya *Sukunan* -> *Sukunan*, atau *Pal* -> *Palgading*)
3. Sedikit berubah menurut hukum perubahan bunyi (misalnya *Dihyang* -> *Dieng*, atau *Pulai* -> *Pule*)
4. Berubah dalam bentuk sinonim (misalnya *Paskaran* -> *Kembangan*, *Hinapit* -> *Cepit*, atau *Gunungan* -> *Prawatan*)

Nama tempat yang disebutkan dalam prasasti Mātaji hanyalah suatu desa, yaitu Mātaji. Tidak ada keterangan lain mengenai nama ini karena kondisi batu yang sudah aus. Keterangan yang ada hanyalah bahwa di daerah ini pernah terjadi pertempuran berkali-kali antara tentara raja yang dibantu oleh penduduk desa Mātaji yang menumpas semua musuh-musuhnya. Dari keterangan itu, kemungkinan desa Mātaji terletak di wilayah pinggiran kerajaan Panjalu. Kondisi geografis desa Bangle saat ini berbukit-bukit (lihat peta) dan dekat dengan perbukitan Sili dan Gorang Gareng serta pegunungan *karst* mungkin bisa dikatakan bahwa desa Mātaji di masa lalu merupakan tempat yang cukup strategis untuk mengintai dan menyerang musuh. Kemungkinan besar kondisi topografis menjadikan daerah ini berperan sebagai semacam tameng atau benteng pinggiran untuk membendung serangan musuh yang ingin menyerang pusat (kerajaan).



Gambar Peta 2 Lokasi desa Bangle yang berupa daerah perbukitan

sumber: www.googleearth.com)

Berdasarkan informasi dari perangkat desa Bangle, nama Mātaji saat ini digunakan untuk menyebut areal perbukitan yang terletak kurang lebih 2 km di sebelah timur desa Bangle. Areal ini merupakan penghasil batu gamping (jenis yang digunakan sebagai bahan prasasti

Universitas Indonesia

Mātaji) dan merupakan bagian wilayah desa Sumbersono yang oleh penduduk setempat disebut sebagai Gunung Mātaji.

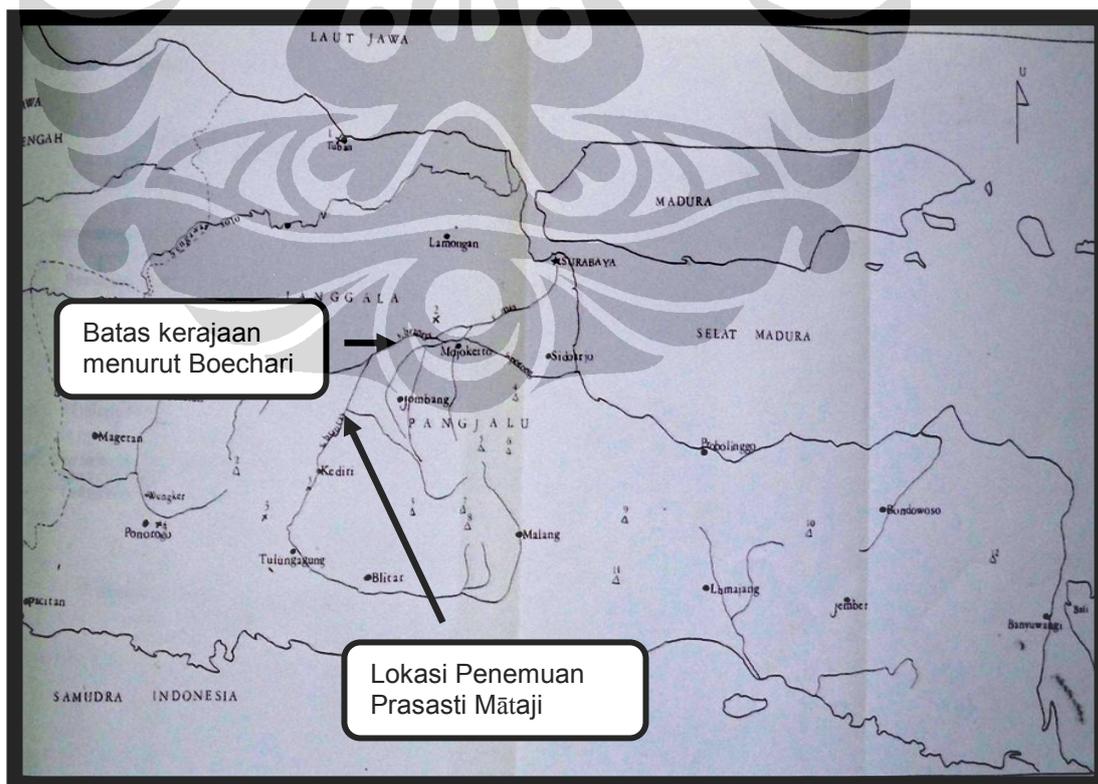
Tidak banyak sumber yang menceritakan secara jelas mengenai pembagian kerajaan Airlangga. Bagian pendahuluan prasasti Wurare (1211 Ś / 1289 M) yang dikeluarkan oleh raja Kṛṣṇa nagera menyebutkan adanya pendeta utama bernama Aryya Bharad. Pendeta ini telah membagi tanah Jawa menjadi dua dengan air sakti dari sebuah kendi karena ada dua orang raja yang saling berhadapan siap untuk berperang (Soemadio, 1993:257) Prasasti Wurare juga menyebutkan bahwa kerajaan itu dibagi menjadi dua, yaitu Panjalu dan Jangala¹¹² Kitab Nagarakrtagama mengisahkan bahwa Airlangga telah memerintahkan pembagian tanah Jawa karena cinta kasihnya pada kedua anaknya yang sama-sama menjadi raja¹¹³ Di dalam kitab Calon Arang disebutkan bahwa Airlangga merasa bingung karena harus memberi kerajaan kepada dua anak laki-lakinya. Ia memerintahkan kepada Pu Barada untuk membagi tanah Jawa menjadi dua, yaitu sebelah timur bagi raja Panjalu dan sebelah barat bagi raja Jangala. Akan tetapi tidak lama setelah itu raja Jangala berniat menyerang saudaranya raja Panjalu, untung masih dapat dilerai (Soemadio, 1993:259) Berdasarkan prasasti Wurare, kitab Nagarakrtagama maupun kitab Calon Arang dapat diketahui dengan jelas bahwa yang menjadi batas kedua kerajaan adalah sebuah sungai. Boechari menganggap bahwa yang menjadi batas kerajaan adalah kali Lamong berdasarkan daerah persebaran prasasti Airlangga, yaitu antara Bengawan Solo dan Kali Brantas yang terletak di antara kota Babat dan Ploso. Krom (1931) masih memikirkan kemungkinan batas kerajaan berupa dinding bata, yang ditemukan sisasisanya di lereng Gunung Kawi Selatan¹¹⁴ Ia berpendapat bahwa batas kerajaan ditarik dari arah barat ke timur pegunungan Kendeng dan sungai Brantas kemudian membelok ke arah pegunungan Kawi hingga ke laut (Krom, 1931: 276-277) C.C Berg berpendapat bahwa batas

¹¹² Bait ke 3-6 prasasti Wurare

¹¹³ Bait pertama kitab Nagarakrtagama

¹¹⁴ Dalam kitab Pararaton daerah ini disebut Pinggir Reksa dan saat ini menjadi nama sungai, yaitu Sungai Leksa (Soemadio, 1993: 264)

kerajaan berupa sungai Widas, Brantas, dan Porong (Berg, 1953:37). Di tengah-tengah desa Bangle saat ini mengalir sebuah sungai yang disebut sungai Jurang Dandang. Sungai ini merupakan perpecahan sungai Widas yang disebut-sebut CC Berg sebagai batas kerajaan Panjalu dan Janggala. Mengingat keletakan topografisnya yang dekat dengan pegunungan dan merupakan daerah perbukitan, bukan tidak mungkin apabila desa Bangle berada di daerah yang dahulu merupakan daerah perbatasan kerajaan Janggala dan Panjalu (lihat peta 3) Batas-batas wilayah umumnya ditandai dengan unsur-unsur bentang alam, misalnya gunung atau sungai. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa yang menjadi batas kerajaan Panjalu dan Janggala mungkin saja bukanlah sebuah sungai sebagaimana yang dipaparkan oleh Boechari, akan tetapi deretan pegunungan dan perbukitan yang banyak dijumpai di daerah desa Bangle ini mengingat saat ini masih ada sebuah daerah perbukitan yang disebut-sebut oleh penduduk setempat sebagai gunung Mataji atau gunung Taji. Penelitian lebih lanjut mengenai batas kerajaan ini masih perlu dilakukan untuk dapat mengetahui dengan pasti lokasi kedua kerajaan ini.



Gambar Peta 3 Letak desa Bangle terhadap batas kerajaan



Gambar Peta 4. Letak desa Bangle pada peta masa kini (sumber: www.googleearth.com)

Ukuran batu prasasti Mātaji yang cukup besar menyebabkan prasasti sulit dipindahtempatkan, sehingga bila prasasti itu bergeser pasti tidak akan terlalu jauh dari tempat aslinya. Dari uraian-uraian di atas, dapat dikatakan bahwa desa Mātaji yang disebutkan dalam prasasti adalah desa Bangle pada masa kini, dan pertempuran yang dimaksud terjadi di desa itu pula.

5.1.4 Identifikasi Peristiwa

Berdasarkan keterangan yang bisa dikumpulkan dari prasasti Mātaji, diketahui bahwa pada tahun 973 Ś / 1051 M ada seorang raja yang memerintah kerajaan Panjalu yang bergelar Śrī Mahārajyetēndrakara Wuryyawīryya Parakramā Bhakta. Raja ini memberikan anugerah berupa *sīma gañjaran* melalui pejabat perantaranya (*makassopana*) yang bergelar *San Hadyan* kepada penduduk desa Mātaji karena telah membantu raja dan tentaranya dalam menghalau dan menumpas musuh secara terus menerus. Dapat dibayangkan bahwa selama masa pemerintahan raja ini sering terjadi serangan musuh.

5.2 Tinjauan Data Sejarah

Tinjauan data sejarah mengenai kerajaan Panjalu dapat dikatakan kurang lengkap karena minimnya sumber-sumber data berupa prasasti. Sedikitnya keterangan yang didapat mengakibatkan kronologi mengenai kerajaan Kadiri tidak dapat terangkai menjadi kisah sejarah yang utuh.

Airlangga merupakan putera mahkota kerajaan Bali yang menikah dengan puteri dari Dharmawangsa Teguh. Setelah mertuanya meninggal karena serangan Haji Wurawari, Airlangga memperoleh hak tahta karena isterinya yang merupakan puteri mahkota meninggal. Selanjutnya Airlangga memerintah dan berhasil memperluas kerajaannya yang meliputi daerah antara Bengawan Solo dan Sungai Brantas antara Babat dan Ploso ke timur. Selanjutnya, muncul Samarawijaya (saudara ipar Airlangga) yang menuntut hak atas tahta kerajaan, sehingga Airlangga terpaksa mundur dari pemerintahan bersama Śrī Śanggramawijaya. Mundurnya Airlangga disebabkan bahwa Samarawijaya sebagai adik dari isteri Airlangga (yang merupakan

puteri mahkota bergelar *i Hino*¹¹⁵) lebih berhak menduduki tahta daripada Airlangga yang pada saat dinobatkan menjadi raja bergelar *Rake Halu*¹¹⁶ *Śri Lokeswara Dharmmawangśa Airlangga Anantawikramottunggadewa*. Dalam prasasti Gandhakuti (966 Ś / 1042 M) disebutkan bahwa Airlangga menempatkan Śanggramawijaya yang awalnya merupakan puteri mahkota bergelar *rakryan mahamantri i hino* di sebuah bangunan suci di Kambang Sri. Dengan demikian sejak saat itulah Samarawijaya mulai memerintah hingga muncul Mapañji Garasakan (anak Airlangga) yang menuntut hak atas tahta dan terjadilah perang saudara sejak saat itu. Airlangga kemudian turun tangan dan membagi kerajaan menjadi dua dengan batas sungai Lamong. Samarawijaya mendapatkan hak atas kerajaan Panjalu yang terletak di sebelah selatan sungai Lamong, sedangkan Garasakan mendapat hak atas kerajaan Jangala yang terletak di sebelah utara sungai Lamong. Walaupun demikian, perang persaingan kekuasaan masih sering terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama (Soemadio, 1993:264)

Raja yang mengeluarkan prasasti Mātaji bernama *Jitêndrakara wuryyawīryya parakramā bhakta*. Bila diperhatikan, gelar raja-raja yang memerintah pada masa Kadiri umumnya memiliki kemiripan, diantara pemakaian gelar *wuryyawīryya* dan *parākrama*. *Wuryyawiryya* mempunyai arti kekuatan, keberanian, keperkasaan, kepahlawanan; kebangsawanan, derajat tinggi (Zoetmulder, 1995;1447). Gelar ini digunakan oleh raja-raja Kadiri mungkin dengan maksud untuk menunjukkan bahwa raja yang menggunakan gelar ini mempunyai keberanian besar dan tidak mengenal rasa takut. Raja Kadiri yang menyanggah gelar *wuryyawīryya* pada namanya ada empat orang, yaitu Bameśwara, Sarweśwwara, Aryyeśwara dan Kameśwara. Kemungkinan Jitêndra adalah raja yang pertama kali menggunakan gelar ini dan

¹¹⁵ *i hino* merupakan gelar yang diberikan kepada putera raja atau seseorang yang karena sebab tertentu mendapat tempat pertama di dalam urutan hak waris atas tahta kerajaan.

¹¹⁶ *i halu* merupakan gelar yang diberikan kepada putera raja atau seseorang yang karena sebab tertentu mendapat tempat kedua di dalam urutan hak waris atas tahta kerajaan.

kemudian diikuti oleh raja-raja yang memerintah pada masa sesudahnya.

Parākrama berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kemajuan yang tegas/berani, serangan, serbuan, kepahlawanan, kekuasaan, kekuatan (Zoetmulder,1995;764). Raja yang menggunakan gelar ini ingin menunjukkan bahwa dirinya mempunyai kekuasaan yang besar dan senantiasa membawa rakyatnya ke arah kemajuan dengan gagah berani. Gelar ini pertama kali dikenal dan digunakan pada masa pemerintahan Jitendra dan hampir semua raja-raja Kadiri yang memerintah sesudah masa Jitendra, selain *Krtajaya* (raja terakhir Kadiri), menambahkan gelar ini pada namanya.

Bhakta dalam bahasa Jawa Kuna berarti memuja atau berbakti. Nama ini menandakan adanya pengaruh agama yang sangat kuat, karena kata *bhakta* mungkin saja mengacu kepada pemujaan kepada dewa. Mungkin raja Jitendra memakai gelar ini untuk menunjukkan ia adalah seorang raja yang tidak hanya memikirkan kepentingan duniawi (baca: rakyatnya) tetapi juga berbakti kepada dewa.

Berbeda dengan nama raja-raja Kadiri yang pada umumnya mengandung unsur Wisnu, nama Jitendra mengandung unsur nama dewa Indra. Dalam kepercayaan Hindu, Indra dikenal sebagai dewa pemberi hujan sekaligus raja dari para dewa. Menurut ajaran Hindu alam ini terdiri atas suatu benua berbentuk lingkaran yang disebut *jambudwipa* dan di tengah-tengahnya berdiri gunung Meru sebagai pusat alam semesta tempat matahari, bulan, dan bintang-bintang bergerak mengitarinya. Pada bagian puncaknya ada kota dewa-dewa yang dikelilingi oleh tempat bersemayamnya delapan dewa penjaga mata angin (*lokapāla*) dan persemayaman dewa Indra sebagai raja para dewa (von Heine Geldern, 1996:2). Menurut kepercayaan Hindu, dewa Indra dipercaya memiliki kekuatan yang hebat sebagai raja para dewa.

Berdasarkan ajaran *aṣṭabrata* dalam naskah Rāmāyana Kakawin, dikatakan bahwa di dalam diri seorang raja hendaknya ada perpaduan 8 sifat dewa-dewa. Sebagai Indra (dewa hujan), ia hendaknya selalu menghujankan anugerah kepada rakyatnya. Sebagai Yama (dewa maut) ia harus mampu menghukum para pencuri dan penjahat. Sebagai Surya (dewa matahari), ia hendaknya menarik pajak dari rakyatnya sedikit demi sedikit tanpa memberatkan karena sifat matahari adalah menghisap air sedikit demi sedikit. Sebagai Soma (dewa Bulan) ia harus mampu membuat seluruh dunia bahagia dengan senyumnya. Sebagai Wayu (dewa angin) ia harus senantiasa mengetahui hal ikhwal rakyatnya dan semua gejolak yang ada dalam setiap lapisan masyarakat. Sebagai Kuwera (dewa kekayaan) ia hendaknya menikmati kekayaan duniawi. Sebagai Waruna (dewa laut) yang selalu bersenjatakan jerat, ia harus menjerat semua penjahat. Dan sebagai Agni (dewa api) ia harus membasmi semua musuhnya dengan segera (Soemadio, 1993: 193).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan unsur nama dewa Indra mungkin saja raja Jitendra ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sangat besar menyerupai Indra sebagai raja para dewa, namun ia tetap mengasihi rakyatnya dengan menghujani mereka dengan anugerah-anugerahnya.

Sistem pemerintahan pada masa Kadiri lebih terpusat sehingga sistem birokrasi dibuat lebih mendetil dan teratur. Seperti halnya prasasti-prasasti pada masa sebelumnya, prasasti masa Kadiri juga menyebutkan beberapa nama pejabat dengan peranannya masing. Yang membedakan sistem birokrasi masa Kadiri dengan masa sebelumnya hanyalah jumlah pejabat yang semakin banyak dan bervariasi untuk mempermudah pengawasan terhadap pemerintahan daerah. Nama pejabat yang seringkali disebutkan dalam prasasti *sīma* adalah para *Tandha Rakryan ring Pakirakiran Makabehan*. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya mengenai definisi dan fungsi kelompok pejabat ini, *Tandha Rakryan ring Pakirakiran* memegang

peranan penting dalam sistem birokrasi terutama sekali masalah ketatanegaraan.

Pada prasasti Mātaji, yang berasal dari masa kerajaan Panjalu, dan masa-masa sesudahnya mulai dikenal istilah *makassopana* atau *sopana*, yang definisinya mengacu kepada pejabat perantara. Pada masa ini sistem birokrasi sudah sedemikian mendetil sehingga raja tidak perlu lagi turut campur secara langsung untuk menangani urusan ketatanegaraan. Oleh karena itu, raja membentuk lembaga *sopana* sebagai perantara rakyat bila menginginkan sesuatu dari rajanya. Yang ditunjuk sebagai pejabat *sopana* bisa pejabat yang ada di dalam pelaksanaan perintah raja atau dapat pula pejabat khusus di luar birokrasi kerajaan yang memang berperan sebagai *sopana* saja. Dengan adanya para *sopana* ini, rakyat dapat dengan lebih mudah menembus birokrasi kerajaan, sehingga permohonannya bisa langsung sampai kepada raja. Adanya *sopana* dikenal untuk pertama kalinya dalam prasasti Mātaji pada masa Panjalu dan yang berperan sebagai *sopana* raja dalam memberikan anugerah *sīma* kepada rakyat Mātaji adalah seorang tokoh yang bergelar Saṅ Hadyan.

Dalam prasasti Mātaji disebutkan sering terjadi pertempuran yang melibatkan desa Mātaji sehingga raja merasa perlu membalas jasa-jasa penduduk yang selalu membantu raja dalam mengusir dan menumpas musuh-musuhnya. Berdasarkan angka tahun dan penyebutan nama Panjalu dalam prasasti Mātaji, mungkin sekali peperangan itu adalah perang antara kerajaan Panjalu dan Jangala. Apabila hal itu benar, berarti bisa jadi Jitendra, Samarawijaya, dan Haji Panjalu merupakan orang yang sama. Akan tetapi, untuk membuktikan hal itu masih perlu penelitian lebih lanjut.